

**TINDAKAN SOSIAL TIRAKAT SANTRI MILENIAL
(STUDI KASUS SANTRI PERKOTAAN DI PONDOK PESANTREN
AL MUNAWWIR KOMPLEK R2 KRAPYAK YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama

Oleh:

KHONIO NUR AFIAH

NIM :16540059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Khoniq Nur Afiah
Nim : 16540059
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama/SA
Alamat Rumah : Wonokerto 05/01, Leksono, Wonosobo, Jawa Tengah
Telp/ Hp : 085601437015
Alamat di Yogyakarta : Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak, Yogyakarta.
Judul Skripsi : Tindakan Tirakat Santri Milenial (Studi Kasus Santri Perkotaan di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta.

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apa bila skripsi telah di munaqosakan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah saya kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 28 November 2019

Dengan ini menyatakan



KHONIQ NUR AFIAH

16540059

SURAT PERNYATAAN BERJIBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoniq Nur Afiah

NIM : 16540059

Prodi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan kesadaran Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 28 November 2019

Yang membuat pernyataan



Khoniq Nur Afiah
NIM. 16540059

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Inayah Rohmaniyah, M. Hum., M.A.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Khoniq Nur Afiah

Nim : 16540059

Judul : Tindakan Tirakat Santri Milenial (Studi Kasus Santri Perkotaan di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta)


Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata Satu (S1) dalam ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini saya Harapkan agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 November 2019

Pembimbing



Dr. Inayah Rohmaniyah, M. Hum., M.A.



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B- 4141/Un.02/DU/PP.05.3/ 12 /2019

Tugas Akhir dengan judul : TINDAKAN SOSIAL TIRAKAT SANTRI MILENIAL (STUDI KASUS SANTRI PERKOTAAN DI PONDOK PESANTREN AL MUNAWWIR KOMPLEK R2 KRAPYAK YOGYAKARTA)

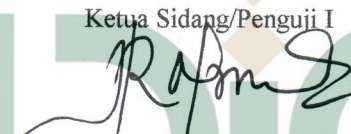
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHONIQ NUR AFIAH
Nomor Induk Mahasiswa : 16540059
Telah diujikan pada : Kamis, 21 November 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : 95 (A)

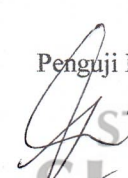
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag.,M.Hum.,M.A.
NIP. 19711019 199603 2 001

Penguji II


Dr. Nur Sa'adah, S.Psi.,M.Si.,Psi.
NIP. 19741120 200003 2 003

Penguji III

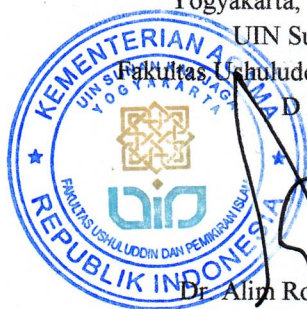

Prof. Dr. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. 19720912 200112 1 002

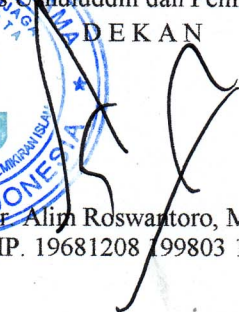
Yogyakarta, 21 November 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN




Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 0002

MOTTO

Anglaras ilining banyu, angeli ananging ora
keli

(Serat Lokajaya, Lor 11.629)¹



¹Petuah Kanjeng Sunan Kalijaga yang artinya: “Selaraskan diri dengan dengan aliran air, ikutilah arus air akan tetapi janganlah sampai terhanyut.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Senantiasa mengharap rahmat dan Ridho Allah SWT secara khusus karya sederhana ini saya persembahkan untuk dua manusia yang ketenangannya tidak pernah dapat terwakilkan oleh untaian kata yaitu Ibu Mutmainah dan Ayah Sutarman.

Karya ini juga saya persembahkan untuk seseorang yang tidak pernah di selesai untuk tetap menjadi tempat menggali energi semangat, Afgast Fahrezi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Perpaduan tradisi pesantren dan kehidupan modern adalah wujud dari santri milenial. Budaya pesantren yang tradisional sederhana menyatu dengan kehidupan modern yang diwarnai oleh kecanggihan teknologi. Santri milenial ialah sosok murid Kiai, yang melanggengkan tradisi pesantren, bersedia melakukan perintah Kiai dan hidup di era modern sebagai generasi gadget. Tradisi tirakat pada santri milenial menarik diteliti karena terdapat perbedaan orientasi antara budaya milenial dan tirakat. Budaya santri milenial yang menjadikan teknologi informasi sebagai gaya hidup, menghadirkan kecenderungan merealisasikan segala keinginannya atas kemudahan yang ada. Berbeda dengan tradisi tirakat sebagai budaya pesantren yang mengajarkan santri untuk menjauhi segala bentuk kesenangan-kesenangan yang sifatnya duniawi. Penelitian ini fokus meneliti bagaimana motif tirakat santri milenial dan bagaimana ekspresi akulturasi tirakat santri milenial.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersumber dari dua data yaitu primer (pengasuh dan santri milenial) dan sekunder (santri salafiyah dan pengurus madrasah). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis dan pisau analisis tindakan sosial Max Weber: Tindakan rasional nilai, tindakan instrumental, tindakan tradisional, dan tindakan afeksi. Penelitian ini juga melihat ekspresi tirakat santri milenial menggunakan teori Akulturasi kebudayaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, peneliti menemukan delapan motif tirakat santri milenial 1.) motif mendekatkan diri kepada Allah 2.) motif menaati peraturan pesantren 3.) motif usaha mewarisi tradisi kiai 4.) motif mengikuti kebiasaan *habits* keluarga 5.) pola kehidupan santri di pondok 6.) motif kesuksesan, 7.) motif mengolah jiwa 8.) motif melindungi diri sendiri. *Kedua*, ekspresi tirakat santri milenial sebagai akulturasi budaya pesantren dan budaya milenial diklasifikasikan menjadi tiga ekspresi: hidup sederhana, mengolah jiwa, dan hidup taat. Peneliti juga menemukan beberapa ekspresi tirakat santri salafiyah seperti: puasa senin-kamis, membaca surat-surat penting dalam al Qur'an, membaca sholawat kubro, membaca surat al Insyiroh setiap setelah sholat lima waktu. Data ekspresi tirakat dua kategori santri memperlihatkan adanya perbedaan ekspresi tirakat yang dilakukan oleh dua kategori santri yang berbeda. Santri salafiyah mengekspresikan tirakatnya dengan terus-menerus (*istiqomah*) atau melakukannya dalam segala keadaan, berbeda dengan santri milenial yang mengekspresikan tirakat sesuai dengan kebutuhannya saja.

KATA PENGANTAR

Bissmillahirahmannirahiim

Alhamdulillahirobbilalamin, Segala puji syukur bagi Allah ‘azza wa jalla dengan segala rahmat, Nikmat, Hidayah dan Inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini bisa selesai disusun. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan dan terlimpahkan kepada Sang Baginda Rasul Muhammad SAW, berserta kepada keluarga, para sahabat, dan penerus risalahnya, karena atas segala perjuangan beliau selama hidup telah mewariskan ilmu serta penuntun hidup yang mencerahkan umat manusia, semoga kita sebagai penerus risalah beliau, selalu mendapatkan syafaatnya. Amin.

Alhamdullilah dengan segala *ikhtiar*, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul *Tindakan Tirakat Santri Milenial (Studi Kasus Santri Perkotaan di Pondok Pesantren Komplek R2 Krapyak Yogyakarta)* untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunan Skripsi ini tentu tidak akan selesai tanpa ada bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh sebab itu melalui kesempatan ini selayaknya penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Yudian Wahyudi Ph.D Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Adib Shofia, S.S, M.Hum. Selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama dan Dr.Rr. Siti Kurnia Widiastuti Astuti, S.Ag., M.Pd., M.A. sebagai Sekertaris Program Studi di Sosiologi Agama.
4. Dr. Inayah Rohmaniyah S.Ag, M.Hum.,M.A. Selaku Dosen Penasihat Akademik sekaligus selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Ibu Dr. Nurus Saadah S, Psi, M.Si.,Psi. dan Bapak Prof. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku penguji skripsi dalam ujian munaqosah.
6. Kepada Ibu Nyai H. Ida Fatimah Zainal selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta.
7. Seluruh Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam.
8. Seluruh keluarga besar pengurus Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, khususnya Ayna Jamilah dan Mbak Afrida Zulia Fatimah yang selalu menjadi teman baik dalam mendengar segala keluhan dan memberi semangat kepada peneliti.
9. Seluruh Keluarga Besar Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta telah membantu peneliti memberikan informasi penelitian.
10. Kedua orang tuaku yang tercinta Ayahanda Sutarman dan Ibunda Mutmainah, yang telah berjuang dengan segala kemampuannya dengan tanpa mengenal lelah baik doa maupun materi demi kelancaran studi untuk anaknya selama menuntut ilmu. Terimakasih juga kepada Kakek dan Nenek dan saudara-saudaraku. Selalu memberikan doa dan motivasi, semoga Allah SWT. Membalas dengan segala kasih sayang dan kebaikan beliau semua. Amin.

11. Sahabatku Laela Fajriatul Khasanah yang tidak pernah ada hentinya menjadi tempat untuk berpulang dari segala keluhan dan memberikan semangat luar biasa kepada peneliti.
12. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2016 khususnya Mbak Icha, Kukun, Kak Firda, Makrifat, Sugeng, Ali Masykur, Mbak Din, Mbak Khasanah dan teman-teman yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang selalu mengingatkan bahwa perjuangan ini masih panjang dan ini adalah awal dari perjuangan.
13. Untuk semua teman-teman santriwati selaku guru dan keluarga besar Komplek R2, khususnya teman-teman lantai tiga gedung lama lantai 3 khususnya Mbak Athi', Azizah, Fika, Afit, Elsa, Mbak Ajeng, Nilna Budiman si Ipin, Dek Hani, Dek Indah, Retno, Lala, Febri, Desi, Mbak Hananing, Mbak Zaza dan Mbak Yeni yang selalu memberikan energi positif penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabat-sahabat KKN Tematik Peladang Berpindah Loksado, Kalimantan Selatan, Qonita, Faridho, Errina, Ichsan, Eri, Imam, Alam, Nindah, dan Shovia yang selalu memberikan dukungan semangat kepada peneliti.
15. Bolo-bolo Ikatan Mahasiswa Alumni SMA Takhasus Al Qur'an khususnya Bang Falah dan Evi Cung yang tidak pernah lelah memberi motivasi, menghibur dan memberikan saran-saran terbaik kepada peneliti.
16. Tidak lupa untuk semua pihak yang memberikan peneliti dukungan, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt. meridhoi segala langkah kita. Amin.

Kepada semua yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis di masa yang akan datang, semoga semuanya senantiasa di lindungi Allah SWT dengan selesainya skripsi ini, semoga menjadi catatan amal baik dan mendapatkan Ridho dari Allah SWT serta bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Yogyakarta, 28 November 2019

Penulis,

Khoniq Nur Afiah
NIM. 16540059



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BERJILBAB	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL MUNAWWIR KOMPLEK R2 KRAPYAK YOGYAKARTA DAN SANTRI MILENIAL	
A. Letak Geografis Pondok Pesantren	24
B. Sejarah Perkembangan Pesantren.....	25
C. Profil Komplek R2	27
1. Pengasuh Komplek R2.....	29
2. Sistem Pendidikan.....	31
3. Kegiatan Santriwati Komplek R2	36
4. Organisasi Santri Komplek R2.....	38
D. Santri Milenial.....	41
1. Santri	42

2. Generasi Milenial	43
3. Santri Milenial.....	45
BAB III MOTIF SOSIAL TIRAKAT SANTRI MILENIAL.....	47
A. Motif Rasional Nilai.....	48
B. Motif Tradisional	52
C. Motif Afeksi	58
D. Motif Rasio Instrumental	62
BAB IV EKPRESI TIRAKAT SANTRI MILENIAL	63
A. Ekpresi Tirakat Santri	63
1. Tirakat Santri Salafiyah	65
2. Tirakat Santri Milenial	68
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran-saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	100
PEDOMAN WAWANCARA.....	102
DAFTAR RESPONDEN	103
TRANSKRIP WAWANCARA.....	105
CURRICULUM VITAE.....	112

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Santri identik dengan tradisional, konservatif, lugu serta memperhatikan doktrin-doktrin Islam yang mendorong orientasi hidupnya untuk beribadah.¹ Kehidupannya di pesantren bertujuan untuk mendalami ilmu agama kepada kyai dengan menjalankan tradisi-tradisi pesantren dan ajaran kyai.² Pesantren di era milenial masih lestari dengan tradisi-tradisinya, namun kehidupan era milenial yang tidak bisa dipisahkan dengan kemajuan teknologi informasi seperti gadget, media sosial, dan internet juga menjadi tantangan pesantren itu sendiri untuk tetap melestarikan tradisi-tradisi yang dimilikinya.

Pesantren pada prinsipnya tidak apatis akan modernitas seperti kemajuan teknologi dan tuntutan zaman, sebab hal tersebut adalah sebuah keniscayaan dan realitas yang harus dihadapi.³ Tradisi pesantren dan kehidupan modern adalah perpaduan yang termanifestasikan oleh santri milenial. Santri milenial ialah sosok murid Kiai, yang melanggengkan tradisi pesantren, bersedia melakukan perintah Kiai dan hidup di era modern sebagai generasi gadget. Generasi milenial memiliki kedekatan dengan peralatan yang berunsur kecanggihan informasi sehingga membuatnya sulit untuk lepas dari teknologi yang pesat perkembangannya. Santri

¹ Clifford Gertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Islam*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981) hlm. 172

² Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur dalam Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES 1973) hlm. 48

³ Ahmad Muhakamurrohman, “ Pesantren; Santri, Kyai, Dan Tradisi ” *Jurnal Kebudayaan Islam Vol.12 Desember 2014* hlm. 116

milennial memiliki ciri-ciri diantaranya modern, *cyberculture* dan instan.⁴ Tradisi tirakat pada santri milenial menarik diteliti karena terdapat perbedaan orientasi santri milenial yang menjadikan teknologi informasi sebagai gaya hidup sehingga cenderung menggiring generasi ini untuk merealisasikan segala keinginannya karena kemudahan yang ada, sedangkan tradisi tirakat sebagai salah satu tradisi di pesantren yang mengajarkan santri untuk menjauhi dari bentuk kesenangan-kesenangan yang sifatnya duniawi. Tirakat santri milenial adalah perpaduan dua hal yang berbeda melekat menjadi satu yaitu antara tradisi pesantren dengan kehidupan modern.

Tradisi pesantren seperti mengaji Al Qur'an dan kitab-kitab kuning selalu mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja, solidaritas serta keikhlasan. Pesantren juga selalu di kaitkan dengan kehidupan tradisional, sehingga membentuk pandangan bahwa pesantren identik dengan kehidupan sederhana. Selain kesederhanaan, santri juga banyak mengabdikan dirinya pada Kiai tanpa meminta imbalan apapun. Pelestarian nilai-nilai kepesantrenan tersebut diterapkan dalam tradisi tirakat santri.⁵ Tirakat sebagai tradisi pesantren yang masih dilestarikan guna menahan sesuatu apapun yang berlebihan baik makan, tidur, dan mengonsumsi sesuatu. Disisi lain, kehidupan modern yang justru diwarnai dengan *culturecyber*⁶ yang mempermudah kehidupan untuk melakukan suatu hal apapun

⁴ Hasanudin Ali, *Millenial Nusantara: Pahami Karakternya Rebut Simpatinya*, (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2017) hlm.22

⁵ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren; Santri, Kyai, Dan Tradisi" *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol.12 2014 hlm. 111

⁶ Dwi Heru Wahana, "Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial Dan Budaya sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)", *Jurnal Ketahanan Nasional*, April 2015. hlm. 18

baik bepergian, berbelanja, hiburan, dan kegiatan lainnya. Kemudahan yang lahir pada generasi milenial menjadi kecenderungan yang mudah untuk melakukan apapun yang diinginkan, dan hal tersebut berlawanan dengan tradisi pesantren yang bernama tirakat.

Tirakat biasanya dilakukan oleh para santri dengan berpuasa, menahan hawa nafsu, dan meninggalkan kesenangan-kesenangan duniawi. Pada prinsipnya tirakat adalah perbuatan yang sengaja untuk menahan diri terhadap kesenangan, keinginan-keinginan dan hawa nafsu hasrat yang tidak baik, tidak pantas dan tidak bijaksana dalam kehidupan. Kesenangan, keinginan dan hawa nafsu yang kurang baik atau kurang bijak sering di artikan dengan kesenangan duniawi yang sementara sifatnya.⁷ Pada era milenial tirakat bukan lagi tentang tentang berpuasa, dzikir, dan wirid, tetapi justru pada era ini ada pergeseran ekspresi tirakat. Artinya, tirakat yang dilakukan sekarang bukan lagi tentang puasa dan wirid, hal tersebut tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya kebutuhan di era milenial yaitu menikmati kemajuan teknologi.

Menikmati kemajuan teknologi seperti penggunaan internet, gadget, konsumsi produk instan adalah bentuk dari kemudahan generasi milenial untuk menjadi berkarnya, berelasi yang luas, dan memiliki gaya hidup yang *tren*. Kemudahan yang lahir di era modern ini membuat generasi milenial menggantungkan kehidupannya dengan kecanggihan teknologi seperti internet, gadget, dan media sosial, sehingga mereka menanggap bahwa internet, media sosial

⁷ Moh Soehadha, "Komodifikasi Asketisme Islam Jawa: Ekspansi Pasar Wisata Protitusi di balik Tradisi Ziarah di Gunung Kemukus" *Jurnal multikultural & multireligius* Vol.12 2013 hlm.104

dan gadget adalah kebutuhan primer.⁸ Santri milenial menggunakan kecanggihan teknologi dalam berbagai aktifitas seperti berkomunikasi, belanja, membaca Al-Qur'an, belajar, mengikuti kajian online, memesan makanan, serta aktifitas lainnya. Aktifitas tersebut mengindikasikan bahwa santri milenial mengantungkan hidupnya pada kemajuan teknologi di era milenial.

Kehidupan yang digantungkan dengan kemajuan teknologi seperti gadget, internet, dan media sosial menyebabkan santri milenial banyak berkembang di perkotaan. Kecenderungan informasi yang tidak terbatas dengan berbagai kemudahan mengakses teknologi baru adalah faktor penyebab pesatnya perkembangan santri milenial di perkotaan.⁹ Hingga modern ini, tirakat masih lestari dikalangan santri di Pondok Pesantren Al Munawwir, Komplek R2, Krapyak, Yogyakarta karena letaknya di perkotaan, perkembangan arus globalisasi yang kuat mempengaruhi kehidupan santri perkotaan. Kehidupan modern yang biasanya dilakukan oleh anak-anak perkotaan seperti penggunaan *handphone*, *hand out*, akses internet, dan media sosial kini dapat dinikmati oleh santri di Pondok Pesantren Al Munawwir komplek R2 Krapyak, Yogyakarta.

Tirakat santri milenial sebagai perpaduan antara tradisi pesantren yang tradisional dan kehidupan yang diwarnai modernitas ini ditandai dengan adanya *cyberculture*. Fenomena demikian menjadi menarik diteliti karena terdapat sesuatu yang unik, yaitu adanya dua budaya berbeda melebur menjadi satu yaitu tirakat sebagai budaya pesantren yang sifatnya tradisional dan santri milenial yang lahir di era kemajuan teknologi.

⁸ Hassanudin Ali, *Millenial Nusantara: Pahami Karakternya Rebut Simpatinya*, (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2017) hlm. 51-52

⁹ Hassanudin Ali, *Millenial Nusantara: Pahami Karakternya*, hlm. 24

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut yaitu:

1. Apa motif sosial tirakat santri milenial di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta ?
2. Bagaimana bentuk akulturasi sebagai ekspresi tirakat santri milenial di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta ?

C. Tujuan Dan Kegunaan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas peneliti sudah selayaknya memiliki tujuan dan kegunaan penelitian, adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji motif sosial tindakan tirakat pada santri milenial di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta.
2. Mendiskripsikan akulturasi ekspresi tirakat santri milenial di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta.

Dengan melihat tujuan dari penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoretis hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khazanah keilmuan khususnya pada mata kuliah Sosiologi Pesantren dan Ilmu Pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu Sosiologi Agama.
2. Secara praktis penelitian ini juga di harapkan memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca terhadap tirakat santri milenial.

D. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan tema dalam penelitian ini, sebelumnya sudah ada beberapa kajian maupun penelitian yang memiliki ketertarikan sama dengan penelitian yang ingin peneliti angkat. Maka, peneliti mendapatkan informasi penting yang dapat dijadikan bukti keaslian penelitian yang dilakukan.

Bukan hanya santri, abdi dalem di Kraton Yogyakarta juga melakukan tradisi tirakat. Indra Munawwar dalam penelitian kualitatifnya mengatakan bahwa motif abdi dalem kraton melakukan tirakat beragam yaitu tindakan rasional nilai yang di pengaruhi oleh keyakinan, tindakan ini ditopang oleh rasio instrumental sehingga tirakat dijadikan sebagai alat untuk meminta kepada Tuhan agar keinginan yang diharapkan segera terwujudkan, para abdi dalem ini selain berdoa juga melakukan tirakat guna mempercepat terkabulnya doa yang di panjatkannya. Tindakan tradisional juga sebagai salah satu motif para abdi dalem melakukan tirakat, bahwa tirakat ini adalah sebuah *habits* yang dilakukan secara turun-temurun. Tindakan afeksi dalam hal ini tindakan afeksi ini berkaitan dengan kondisi emosional seseorang, dalam kalangan para abdi dalem bahwa tirakat sudah menjadi hal yang membebani sehingga mereka para abdi dalem menjalani tirakat dengan rasa nyaman.¹⁰

Mahbub Maulana dalam skripsinya membahas mengenai wujud dari tirakat ziarah *mlaku* ke makam *waliyullah*. Penelitian ini mengkaji tentang

¹⁰ Indra Munawwar, "Tirakat Di Kalangan Abdi Dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat", Skripsi diajukan pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

kehidupan para musafir yang menjalankan tirakat *mlaku*, serta tujuan dan pengalaman yang diperoleh dari tirakat tersebut. Mahbub mengatakan bahwa motivasi mereka melakukan tirakat *mlaku* ke makam *waliyyullah* adalah guna mendapatkan berkah dan berguru kepada orang yang telah wafat. Mereka meyakini bahwa roh para *waliyullah* masih hidup dan memberikan mereka berbagai ilmu, sehingga setelah melakukan tirakat ini mereka merasa mulia. Skripsi tersebut membahas secara utuh mengenai tirakat yang diwujudkan dalam bentuk ziarah *mlaku* ke makam *waliyullah* sedangkan penelitian ini membahas tentang tindakan tirakat santri milenial dan bagaimana ekspresi tirakat di kalangan santri milenial.¹¹

Santri memiliki berbagai wujud dan bentuk tirakat yang beragam, seperti yang dikatakan oleh Sya'diyah dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif mengatakan bahwa wujud dari tirakat santri salafiyah ada empat yaitu pengamalan *hizib*, puasa, kegiatan *melek bengi*, dan gaya hidup yang sederhana dalam keseharian santri. Setiap wujud tirakat tentu memiliki makna seperti santri yang mewujudkan tirakat dengan menahan hawa nafsu yang selanjutnya dapat menjadikan santri pandai bersyukur, bertaqwa, dan dekat dengan Allah SWT.¹² Dalam hal ini, penelitian Sya'diyah memang sama-sama meneliti tirakat santri tetapi santri yang diteliti dalam penelitian

¹¹ M. Mahbub Maulana, "Tirakat Ziarah Mlaku ke Makam Waliyullah (Tinjauan Fenomenologi Terhadap Musafir di Makam Sunan Kalijaga, Syaikh Kholil Bangkalan dan Syaikh Syamsudin Batuampar Madura)", Skripsi diajukan pada Fakultas Universitas Walisongo, Semarang, 2012

¹² Nikmatus Sya'diyah, "Makna Tradisi Tirakat Di Pondok Pesantren Pacul Gowang Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang", Skripsi, Universitas Negeri Airlangga Surabaya, 2015.

ini adalah santri milenial sedangkan Sya'diyah melakukan penelitian pada santri salafiyah.

Penelitian yang serupa tentang milenial pernah dilakukan oleh Heru Dwi Wahana. Dalam penelitiannya, Heru menggunakan metode kuantitatif yang hasilnya mengatakan bahwa nilai-nilai budaya generasi milenial adalah menjadikan teknologi bagian dari hidup mereka, sebagai generasi yang ternaungi, mereka terlahir dari orang-orang yang terdidik. Selain itu, mereka juga *multitalent*, *multi language*, lebih ekspresif dan eksploratif. Mereka juga memiliki pandangan terhadap hakekat hidup yang lebih optimistik, sesuatu yang serba instan, *simple*. Mereka berpandangan terhadap karya dan kerja, antara lain mereka memandang bahwa prestasi adalah sesuatu yang harus dicapai, memiliki daya interaksi dan kerjasama yang tinggi, senang berkolaborasi, terstruktur dalam penggunaan teknologi dan mereka lebih menyukai petunjuk visual atau gambar dalam internet.¹³ Perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek penelitian. Subjek penelitian Heru adalah siswa di SMA Negeri 39 Cijantung Jakarta sedangkan penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krpyak Yogyakarta.

Penelitian di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 juga pernah dilakukan oleh Nurul Hidayah dengan metode penelitian kuantitatif. Nurul mengatakan bahwa santri komplek R2 telah mengenal budaya

¹³ Dwi Heru Wahana, "Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial Dan Budaya sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)", *Jurnal Ketahanan Nasional*, April 2015.

populer yang lahirnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktornya adalah adanya fasilitas internet yang mudah diakses oleh para santri putri kompleks R2. Nurul melakukan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fiqh sehingga memberikan perbedaan dengan peneliti yang menggunakan pendekatan sosiologi¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Nurul menfokuskan pada tinjauan fiqh sedangkan penelitian ini membahas mengenai tindakan tirakat santri milenial dan bagaimana ekspresi tirakat di kalangan santri milenial. Persamaanya terletak pada subjek yang akan diteliti yaitu santri kompleks R2 Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Penelitian yang telah di paparkan di atas, maka peneliti akan kembali menegaskan dan memberi kesimpulan bahwa penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan kajian yang peneliti lakukan. Karena peneliti akan melihat pada tindakan tirakat santri milenial dan fokus pada motif sosial dan bagaimana ekspresi tirakat santri milenial.

E. Kerangka Teori

1. Tindakan Sosial

Marx Weber mengatakan bahwa setiap tindakan individu memiliki dorongan dan orientasi. Marx Weber memperkenalkan pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang

¹⁴ Nurul Hikmah. Budaya Populer “Di Kalangan Santri Putri Dalam Perspektif Fikih Kontemporer Studi Kasus Di Kompleks “R2” Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta” *Artikel Thaqaifiyyat* Vol 16 No 1, 1 Juni 2015.

dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan berperilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada tindakan yang bermotif pada tujuan yang hendak dicapai.¹⁵

Dorongan atau motif menurut tafsir sosiologi adalah suatu diskripsi verbal memberikan gambaran, penjelasan atau dasar kebenaran tingkah laku yang telah dilakukan oleh seorang aktor sosial.¹⁶ Motif juga dapat diartikan sebagai dorongan atau alasan melakukan tingkah laku seorang individu.

Max Weber mengatakan bahwa tindakan sosial adalah perilaku yang diarahkan kepada orang lain yang memiliki makna subjektif dari pelakunya.¹⁷ Artinya, bahwa tindakan sosial memiliki arah tujuan yang jelas dari pelakunya sehingga tindakan sosial bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi memiliki pola, struktur, dan makna tertentu.

Interaksi sosial adalah sebuah contoh dari tindakan sosial karena seorang individu menjadi aktor yang terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan secara subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang dipilih oleh individu. Weber mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut menjadi empat tipe:

¹⁵ I.B Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. (Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup) hlm. 83.

¹⁶ Moh. Soehada. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), hlm.41.

¹⁷ George Ritzer. *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 115

a. Tindakan Rasional Nilai

Tindakan rasional nilai disebabkan oleh pengaruh keyakinan tertentu atau keterkaitan dengan tatanan nilai yang adil luhung seperti kebenaran, kearifan, keindahan dan bisa dipengaruhi oleh keyakinan terhadap tuhan.

b. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan karena kebiasaan (*habit*) yang berlangsung lama bersifat turun menurun. Weber menyebut bahwa tindakan tradisional ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang mendarah daging.

c. Tindakan Afeksi

Tindakan afeksi, tindakan yang lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi-kondisi emosional atau kebutuhan psikologis pelakunya sangat kental mewarnai tindakannya. Tindakan afektif ini merupakan ekspresi emosional dari individu.

d. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan ini adalah suatu tindakan sosial yang dilakukan karena berkaitan dengan pertimbangan dan pilihan secara sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu serta ketersediaannya alat untuk digunakan menuju tujuan yang dimilikinya.¹⁸

¹⁸ George Ritzer. *Teori Sosiologi Klasik Sampai perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 115

Melalui teori tindakan sosial milik Max Weber, peneliti akan mudah melihat motif sosial tirakat pada santri milenial. Tindakan tirakat santri milenial di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 tentu memiliki tujuan dan dorongan yang jelas di dalamnya sehingga dapat dilihat menggunakan teori tindakan Max Weber.

2. Teori Akulturasi Budaya

Koentjaraningrat mengatakan bahwa akulturasi kebudayaan adalah istilah yang lahir dari antropologi yang memiliki beberapa makna yaitu *acculturation* atau *culture contact*. Hal tersebut menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

Proses akulturasi memang sudah ada sejak dulu kala, tetapi proses akulturasi dengan sifat yang khusus baru ada ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa Eropa Barat mulai menyebar ke daerah lain di muka bumi pada awal abad ke-15 dan mulai mempengaruhi masyarakat suku bangsa di Afrika, Asia, Oceania, Amerika Utara dan Amerika Latin. Mereka membangun pusat-pusat kekuatan di berbagai tempat di sana yang menjadi pangkal dari pemerintahan jajahan, dan yang berakhir pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 menjapai kejayaan.

Perpaduan antara santri milenial dan tirakat adalah sebuah bentuk akulturasi yang terjadi di pesantren. Tradisi pesantren tradisional berhadapan dengan kebudayaan asing era milenial yang begitu modern. Keduanya akan menyatu seiring berjalannya waktu dan pesantren tidak menghilangkan tradisi-tradisinya termasuk tirakat. Tradisi pesantren termasuk tirakat akan beradaptasi dan menyesuaikan keadaan di era modern.¹⁹

Manifestasi adaptasi tradisi pesantren di era modern yang selanjutnya disebut sebagai akulturasi ditandai dengan tirakat yang dilakukan oleh santri milenial. Santri milenial adalah generasi kelahiran tahun 1981-2000 an yang menjadi murid Kiai, mendalami ilmu agama di pesantren, serta pelestari tradisi pesantren. Santri milenial adalah generasi melek teknologi yang memiliki kemudahan dalam menikmati produk globalisasi. Santri *millennial* memiliki karakter *connected*, *creative*, *confidance*, *multitasking*, dan *tren lifestyle*.²⁰ Karakter tersebut yang selanjutnya akan mempengaruhi ekspresi tirakat yang dilakukan oleh santri milenial.

Ekspresi tirakat santri milenial juga di analisis menggunakan teori filsuf plotinos yang selanjutnya di jelaskan oleh Moh.Damami mengenai pengalaman mistis melalui beberapa tahapan. Artinya, tirakat adalah bagian dari pengalaman mistik yang semestinya melalui beberapa tahapan berikut:

¹⁹Koenjtoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2009) hlm.202

²⁰ Hasanudin Ali, *Millenial Nusantara; Pahami Karakternya Rebut Simpatinya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017) hlm. 81.

(1) via *purgative* (lewat penyiksaan diri, baik fisik misalnya dengan banyak berpuasa, pantang tidur, pantang melakukan hubungan seks, maupun psikis, misalnya dengan tahan terhadap godaan pujian, hinaan dan sebagainya. (2) via *contemplative*, dengan cara bersemedi, memusatkan rohani. (3) Via *illuminative*, yaitu lewat pengalaman ruhani. secara wahyu, wangsit, dan sebagainya.²¹

Teori yang telah di paparkan di atas membantu peneliti menganalisis fenomena ekspresi tirakat dan motif sosial tirakat santri milenial. Seperti yang dijelaskan dalam teori tindakan sosial di atas bahwa setiap tindakan manusia memiliki dorongan dan tujuan, begitu juga dengan tirakat. Setelah ditemukannya dorongan untuk melakukan tindakan, dalam teori Marx Weber mengenai tindakan akan diperjelas melalui pengaruh seseorang melakukan suatu tindakan. Tindakan-tindakan tersebut adalah sebuah bentuk ekspresi santri milenial yang selanjutnya akan di analisis menggunakan teori akulturasi kebudayaan sebagai perpaduan dua budaya yang berbeda, serta ekspresi tirakat tersebut juga dianalisis menggunakan teori filsuf Plotinus sebagai alat ukur sebuah laku tirakat. Teori-teori tersebut akan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk melihat fenomena tirakat pada santri milenial di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta.

²¹ Frederikus Fios, "Mengendus Pengalaman Puncak Keagamaan", *Jurnal Humaniora* Vol.02. No.1 April 2011. hlm. 919

F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang harus dilalui dalam rangka melakukan penelitian objek yang dikaji.²² Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi dan menganalisis fakta-fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dalam pengetahuan. Hal ini dilakukan untuk menemukan kebenaran.²³

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan model penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan studi kasus dengan desain metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data dekriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Sebab pendekatan kualitatif studi kasus memiliki sifat lebih alami, holistik, memiliki unsur budaya dan didekati secara fenomenologi.²⁴

2. Sumber data

Pengetahuan sumber data dalam penulisan ini adalah subyek dari mana data yang di peroleh.²⁵ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari ungkapan narasumber ketika wawancara, buku dan dokumentasi berupa foto.

²² Surakhmat Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982) hlm.192.

²³ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: PT Gramedia, 1987) hlm. 13.

²⁴ Muhammad Idrus,, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*,(Yogyakarta:UIN Press, 2007) hlm. 77.

²⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.172

a. Sumber data primer

Sumber data primer berasal dari hasil wawancara dan observasi tetap dengan para santri milenial sebagai informan kunci (*key informan*), serta pihak-pihak yang masih memiliki hubungan dengan santri milenial.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder berasal dari berbagai referensi maupun tulisan yang berkaitan dengan tindakan tirakat santri milenial yaitu motif sosial dan ekspresi tirakat santri milenial.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang harus di tempuh dalam mengadakan suatu penulisan agar diperoleh data yang sesuai dengan apa yang dikonsepsikan dan dapat dipertanggung jawabkan. Teknik penulisan data dalam penulisan ini:

a. Teknik Studi Kasus

Teknik pengumpulan studi kasus salah teknik yang dilakukan dalam cakupan wilayah relatif kecil, sehingga penelitian ini tidak untuk tujuan yang digeneralisir. Studi kasus ini lebih fokus kepada suatu wilayah yang sempit namun di kaji secara mendalam. Peneliti studi kasus adalah penelitian peristiwa suatu tertentu berdasarkan keunikannya. Fenomena tirakat santri milenial di Pondok pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta adalah fenomena yang diteliti karena keunikannya.²⁶

²⁶ Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif : Untuk Studi Agama* (Yogyakarta:SukaPress,2012), hlm.118

b. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan yang dimaksud di sini adalah observasi dilakukan secara sistematis. Dalam observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif yang merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari subjek yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada.²⁷ Peneliti juga melakukan survey dengan ikut berpartisipasi dan bergaul dengan para subjek penelitian.²⁸ Dengan harapan peneliti memperoleh data atau informasi tentang kondisi para santri milenial di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta

c. Teknik Wawancara

Wawancara (*Interview*) adalah suatu teknik pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian.²⁹ Pewawancara *interviewer* mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *interviewee* memberikan jawaban pertanyaan itu.³⁰

Teknik Wawancara (*interview*) yang digunakan adalah *interview* bebas terpimpin, yaitu peneliti menyiapkan catatan pokok agar

²⁷ Emzir M, *Metodologi Penulisan Kualitatif analisis data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.28

²⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penulisan Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humnika, 2010), hlm. 131

²⁹ Hadi Sutrisno, *Metodologi Reaserch* (Yogyakarta; Andi Offset, 1987) hlm. 193.

³⁰ J. Moleong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 135.

tidak menyimpang dari garis yang telah ditetapkan untuk dijadikan pedoman dalam mengadakan wawancara yang penyajiannya dapat dikembangkan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan dapat divariasikan sesuai dengan situasi yang ada, sehingga kekuatan selama wawancara dapat dihindarkan.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan yang memberikan informasi tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan penelitian ini mengenai tindakan tirakat yang fokus mengkaji apa motif sosial tirakat santri milenial dan bagaimana ekspresi tirakat santri milenial di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R Krpyak Yogyakarta.

d. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.³¹ Pengumpulan dokumen digunakan untuk menambah informasi yang diteliti.

Macam-macam dokumentasi adalah arsip-arsip, foto, autobiografi, dan surat-surat. Pengumpulan dokumen meliputi kondisi latar penulisan yakni:

1. Foto hasil wawancara dengan informan maupun responden.
2. Foto dokumentasi kegiatan atau arsip-arsip yang bisa digunakan.

³¹ Suhasini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.12

4. Teknik Pengolahan Data

Analisis data yang dipakai adalah metode kualitatif secara deskriptif dan eksplanasi. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses kejadian sosial yang sedang diteliti. Adapun metode eksplanasi adalah analisis data yang bertujuan menjelaskan, menyediakan alasan-asalan serta menjelaskan mengapa hal tersebut bisa terjadi.³²

Dalam penelitian ini menganalisis data menggunakan beberapa tahapan:

a. Pengumpulan Data

Peneliti akan mengumpulkan data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah diuraikan di atas yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut akan membantu peneliti mendapatkan data kualitatif dalam berbagai bentuk baik narasi, bahasa tubuh, gambar serta data kualitatif dalam bentuk lainnya.³³

b. Deskripsi Data Mentah

Deskripsi data mentah menyajikan semua data yang diperoleh peneliti. Data mentah ini belum memiliki arti atau makna, data mentah

³² Soehadha, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama*, hlm. 134

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 167

dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk narasi dan diletakan pada bagian lampiran seperti bentuk transkrip wawancara.³⁴

c. Reduksi Data

Proses reduksi data adalah menyeleksi atau menfokuskan data dari lapangan. Semua data yang diperoleh dinarasikan selanjutnya diseleksi sesuai dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan dalam penelitian. Proses reduksi data ini akan memperpendek, menegaskan, menfokuskan serta mempertegas hal-hal yang menjadi tujuan penelitian.³⁵

d. Kategorisasi Data

Proses kategorisasi data adalah proses mengklarifikasi, mengelompokan, serta dipilih sesuai dengan kategori tertentu, sehingga data tersebut memiliki arti atau makna. Proses ini yang selanjutnya membawa penelitian ini menuju hasil, setelah selesai mengklarifikasi sesuai dengan kategori tertentu peneliti akan mudah menganalisis.³⁶

5. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis akan digunakan untuk melihat fenomena-fenomena sosial yang ada di masyarakat, dalam penelitian studi Islam pendekatan sosiologi di pandang penting digunakan dalam penelitian ini karena peneliti akan mengungkap tindakan tirakat santri milenial di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.³⁷

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 168

³⁵ Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Untuk Studi Agama*, hlm. 130

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 169

³⁷ Ida Zahara Adiba, "Pendekatan Sosiologis dalam Studi", *Jurnal Inspirasi* Vol.01 2017

G. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan di bagi menjadi beberapa bab yang bertujuan untuk mempermudah memahami dan membahas permasalahan yang diteliti sehingga pembahasan tersebut dapat terarah dengan baik dan benar. Berikut ini adalah sistematika pembahasan:

Bab pertama peneliti membahas pendahuluan. Bab pendahuluan peneliti memberi gambaran umum penelitian yang dilakukan. Bab ini terisi latar belakang, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pendahuluan peneliti memberikan penjelasan mengenai ketertarikan terhadap tema penelitian tersebut, dengan dukungan penjelasan mengenai alasan dan fakta yang dapat digunakan untuk menyampaikan pentingnya penelitian ini. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab kedua peneliti akan membahas tentang gambaran umum dari lokasi yang diteliti meliputi letak geografis, sejarah perkembangan, profil pengasuh, struktur kepengurusan, dan kegiatan mingguan, berkaitan dengan Mardrasah, tata tertib hingga organisasi di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta. Selain itu, dalam bab ini dibahas potret santri secara umum yang selanjutnya diikuti dengan gambaran santri milenial dan bagaimana kehidupan seorang santri beserta tradisinya. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai fokus pembahasan pada penelitian

ini, hal tersebut dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui dan memahami latarbelakang ataupun ruang lingkup yang berkaitan dengan pentingnya tema yang dibahas dalam penelitian ini.

Bab ketiga, membahas tentang bagaimana motif sosial tirakat di kalangan santri milenial. Bab ini merupakan bagian utama dalam skripsi sehingga dalam bab ini ada point-point yang akan dibahas meliputi pemaparan mengenai tirakat secara umum, hubungan tirakat dengan tasawuf sebagai keilmuan yang dikaji di pesantren, fenomena tirakat pada santri milenial di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta dan menjelaskan bagaimana motif sosial tirakat santri milenial dengan menggunakan teori tindakan sosial menurut Max Weber. Bab ini merupakan poin penting dalam penelitian ini sebab dalam bab ini berisi hasil dari penelitian, sehingga dapat mengantarkan pemahaman pada bab selanjutnya.

Bab keempat peneliti akan memaparkan ekspresi tirakat di kalangan santri milenial di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta. Bab empat ini peneliti akan meklasifikasikan ekspresi tirakat santri milenial melalui dua kategori santri yaitu santri milenial salafiyah dan santri milenial modern. Selanjutnya sub bab-nya antara lain: Tirakat sebagai ekspresi keagamaan, ekspresi tirakat santri milenial dan santri salafiyah. Bab ini adalah bab terakhir pembahasan pada penelitian ini, sebelum masuk pada simpulan.

Pada bab kelima peneliti mengungkapkan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan memaparkan hasil penelitian dan

menjawab problematika yang telah diteliti, sedangkan saran berisi rekomendasi terhadap penelitian-penelitian lanjutan berkaitan dengan penelitian ini, yang mungkin masih dapat dilakukan kembali guna mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang Sosiologi Pesantren.



BAB II

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL MUNAWWIR

KOMPLEK R DAN SANTRI MILENIAL

A. Letak Geografis Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Pondok pesantren Al-Munawwir terletak di dusun Krapyak Yogyakarta, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bagian utara batasan dengan tapal batas antara kota madya Yogyakarta dan kabupaten Bantul.³⁸ Dusun Krapyak adalah salah satu dusun yang cukup maju dibandingkan dengan dusun-dusun lainnya yang ada di desa Panggungharjo.³⁹ Kemajuan ini karena didukung oleh beberapa faktor, yang salah satunya adalah letak geografis yang sangat dekat dengan pusat kota dan pusat-pusat pendidikan di Yogyakarta. Keadaan ini secara otomatis dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat, sosial dan budaya dan status ekonominya. Mayoritas penduduk Dusun Krapyak beragama Islam.

Secara geografis, jarak tempuh Dusun Krapyak dengan kantor Desa Panggungharjo \pm 1,5 Km, dengan kota kecamatan \pm 3,5 Km, dengan kota kabupaten \pm 8 Km, dengan kota provinsi 3 Km.⁴⁰ Melihat letak geografis dusun Krapyak yang strategis ini, membuat para pendatang mudah mencari karena letaknya yang masih terjangkau dengan daerah kraton dan perbatasan dengan Kotamadya Yogyakarta.

³⁸ A. Syakur Djunaidi (dkk), *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta* (Yogyakarta: Pengurus Pusat Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 2001) hlm.4

³⁹ Tim Penyusun, *K.H.M. Moenawwir: Pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*, hlm. 5

B. Sejarah Perkembangan Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta didirikan oleh K.H. Moenawwir, salah seorang cucu dari K.H. Hasan Basori yang merupakan ajudan Pangeran Diponegoro. Tanggal 15 November 1910 M sekembalinya bermukim selama 21 tahun di Makkah. Mulanya pesantren ini bertempat di Kauman, pusat perkotaan Yogyakarta dengan mengadakan pengajian dan pengajaran Al-Qur'an.⁴¹

Keahlian K.H. Moenawwir, pada masa awal KH. Moenawwir menfokuskan pengajaran pada bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an, tahqiq, tartil dan tahfidz serta qira'ah sab'ah. Kemampuan K.H. Moenawwir tersebut pondok pesantren Al-Munawir dikenal sebagai cikal bakal pesantren Qur'an di Jawa.⁴² Sejak awal didirikannya, kegiatan pengajaran dan pengajian pada pondok pesantren Al-Munawwir mendapat sambutan yang cukup besar dari masyarakat setempat maupun daerah lainnya. Sehingga tempat yang ada tidak lagi mampu menampung para santri yang dari hari kehari jumlahnya semakin bertambah.

Setahun kemudian, tepatnya tahun 1910 M disebabkan lingkungan kauman yang dianggap kurang sesuai untuk lokasi pesantren, seperti adanya kewajiban yang dianggap kurang sesuai untuk lokasi pesantren, seperti adanya kewajiban sebo dihadapan raja yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta diperkuat atas saran dari Kiai Said (pengasuh pesantren Gedongan Cirebon) yang merupakan sahabat K.H. Moenawwir ketika di Makkah yang

⁴¹ A. Syakur Djunaidi (dkk), *Sejarah dan Perkembangan Pondok...* hlm. 9

⁴² Tim Penyusun, *K.H.M. Moenawwir: Pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*, hlm. 25

menyarankan agar mengembangkan ilmu Al-Qur'an ditempat yang lebih luas, maka lokasi pesantren dipindah ke daerah Krapyak.⁴³

Sejak awal berdiri dan perkembangannya, pondok pesantren ini semula bernama pondok pesantren Krapyak, karena memang letaknya di Dusun Krapyak dan pada tahun 1976 nama pondok tersebut ditambah dengan Al-Munawwir, hingga lengkapnya adalah Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Penambahan nama Al-Munawwir ini, untuk mengenang pendirinya, yakni K.H. Moenawwir. Selain itu, pondok pesantren ini terkenal sebagai Pondok Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan keahlian K.H Moenawwir yang menjadi figure juga sebagai ulama besar ahli Al-Qur'an di Indonesia pada masanya, dan Al-Qur'an sebagai ciri khusus Pondok Pesantren Krapyak hingga sekarang.

Selain pengajian pokok (pengajian Al-Qur'an), masa K.H. Moenawwir ini juga telah diselenggarakan pengajian kitab kuning sebagai materi penyempurna. Kitab-kitab yang dikaji meliputi fikih, Tafsir, Hadist, dan kitab-kitab lainnya. Guru-guru yang mengajar selain K.H. Moenawwir sendiri para santri yang sebelumnya pernah menjadi santri di pesantren lain, seperti Termas, Lirboyo, Tebuireng dan pesantren lainnya juga dilibatkan untuk ikut membantu mengajar.⁴⁴

Pertumbuhan pondok pesantren Al-Munawwir dilihat dari priodesasi kepemimpinan pondok pesantren yakni:

⁴³ Tim Penyusun, *K.H.M. Moenawwir: Pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*, hlm hlm. 41

⁴⁴ A. Syakur Djunaidi (dkk), *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren...* hlm.18

1. K.H. M. Moenawwir (1910)
2. K.H. Abdullah Affandi dan KH. Abdul Qodir (1942-1968)
3. K.H. Ali Maksum (1968-1982)
4. K.H. Zaenal Abidin Munawwir (1989-2014)
5. K.H. R. Muhammad Najib 2014-sekarang)⁴⁵

Setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang dari zaman ke zaman, Pondok Pesantren Al Munawwir memiliki beberapa lembaga pendidikan di antaranya Madrasah Huffadz, Madrasah Salafaiyah I, II, III, IV, V ma'had Aly, Majelis Taklim dan Majelis Masyayih. Selain lembaga pendidikan hingga saat ini Pondok Pesantren Al Munawwir juga tercatat ada 20 komplek asrama santri baik putra maupun putri.

Lokasi penelitian ini merupakan salah satu komplek di Pondok Pesantren Komplek R2 Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Setelah menjelaskan secara umum Pondok Pesantren Komplek R2 Al Munawwir peneliti juga akan menjelaskan mengenai gambaran Komplek R2 sebagai lokasi penelitian ini.

C. Profil Komplek R2

Komplek R2 adalah salah satu komplek yang berada di bawah naungan pondok pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Komplek R2 ini pengasuhnya adalah K.H. Zainal Abidin Munawwir beserta istrinya yaitu Ibu Nyai Ida Fatimah Zainal Abidin Munawwir. KH. Zainal Abidin Munawwir juga

⁴⁵ Tim menyusun. *K.H.M. Moenawwir Almarhum: Pondok Pesantren...* hlm. 44

pernah menjadi pengasuh pusat Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta seperti yang dijelaskan diatas.

Pondok pesantren Al Munawwir komplek R2 adalah komplek yang dihuni oleh santri sebanyak 182 santriwati yang statusnya juga sebagai mahasiswa di berbagai perguruan tinggi Yogyakarta. Santri komplek R2 secara garis besar mereka memiliki kegiatan siang di kampus masing-masing dan malamnya di pondok pesantren.

Komplek R2 memiliki tujuan utama adalah menyelenggarakan pendidikan agama Islam sesuai tradisi kepesantrenan yang mengenal dua ciri khas elemen pesantren yaitu lembaga pendidikan dengan pengajian kitab kuning. Yogyakarta sebagai kota pelajar menjadikan pengasuh mendirikan Komplek R2 ini supaya para mahasiswa yang belajar di beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta juga bias belajar di pesantren.

Situasi di komplek R2 tentu sudah tidak sama persis dengan pondok pesantren pada umumnya karena peraturan, kegiatan, dan kehidupan keseharian mereka sudah disesuaikan dengan kebutuhan santri komplek R2.⁴⁶ Contoh kecilnya adalah mereka bebas mengoperasikan handphone dan bisa keluar malam saat sedang memiliki kegiatan akademik. Hal tersebut sangat berbeda dengan santri pada umumnya yang ngaji dan keluar dari asramapun sangat dibatasi.

⁴⁶ Wawancara dengan Puput Lestari, Santri Sepuh di Komplek R2 pada 2 Februari 2019.

1. Pengasuh Komplek R2

K.H. Zainal Abidin Munawwir adalah seorang Kiai yang memiliki fokus pada kajian kitab kuning, sehingga Kiai Zainal memang memiliki beberapa karya kitab yang selanjutnya di kaji oleh para santrinya hingga sekarang. Sedangkan istrinya Nyai Ida Fatimah adalah sosok yang giat dalam organisasi beliau aktif dalam beberapa organisasi. Setelah K.H. Zainal Abidin Munawwir wafat yang meneruskan adalah istrinya sendiri, Ibu Nyai Ida Fatimah Zainal Abidin mengasuh komplek R2 anak-anaknya dan menantu-menantunya.

Ibu Nyai Ida Fatimah Zainal Abidin adalah sosok yang menekuni dua bidang yaitu pendidikan formal dan pesantren. Pendidikan formal pertama kali di tempuh oleh Nyai Ida adalah taman kanak-kanak di Bangil, Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Bangil dan SMA Khodijah di Surabaya. Selanjutnya, Nyai Ida menempuh perkuliahan di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta sebagai pilihan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan strata dua (S2) juga diselesaikan di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Seperti yang disebutkan diatas, Nyai Ida menekuni dua bidang sehingga sewaktu kuliah juga nyantri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, sebuah pesantren di daerah candi, Sleman yang didirikan oleh K.H. Mufid Mas'ud, atau kakak ipar dari K.H Zainal Abidin Munawwir. Sebelum belajar di pesantren Pandanaran, Nyai Ida pernah belajar di Pesantren Riyadhul Ulum Bangil, Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta Komplek Nurussalam Putti.⁴⁷

⁴⁷ Tim Media, "Selayang Pandang Tentang R2", dalam www.almunawwir.com di akses pada tanggal 28 Januari 2019

Ibu Nyai Ida Fatimah adalah sosok yang aktif di berbagai organisasi sosial di luar pesantren maupun di dalam pesantren. Beberapa perjalanan dakwah serta kepemimpinan Nyai Ida dalam pesantren khususnya kompleks R2. Nyai Ida mengasuh beberapa kompleks di pondok pesantren Al Munawwir yaitu kompleks R1 kompleks R2, serta Pondok Pesantren Putra Anak Fatimiah, ketiganya adalah kompleks yang dirintis oleh Nyai Ida sendiri setelah ditinggal wafat oleh suaminya K.H. Zainal Abidin Munawwir. Adapun beberapa tinggalan dari K.H. Zainal Abidin Munawwir yang dilimpahkan kewenangan pengelolaannya kepada beliau adalah Komplek AB, kompleks CD, Komplek Al Munawwir, SMK Al Munawwir, dan Ma'had Aly.⁴⁸

Ibu Nyai Ida Fatimah Zainal Abidin adalah seorang aktifis publik, pernah aktif sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) tingkat I di Daerah Istimewa Yogyakarta selain itu, Nyai Ida juga pernah menjabat sebagai ketua Muslimat NU cabang Bantul. Posisinya sebagai seorang Kiai, Nyai Ida juga sering mengisi ceramah diberbagai tempat seperti penceramah di pengajian rutin sabtu legi di Muslimat Nahdhatul Ulama DIY, pengajian Jum'at Wage di Mushola Al-Ikhlas dan pengajian Jum'at Pahing yang didirikan oleh Pondok Pesantren Al Munawwir. Nyai Ida tidak hanya penceramah di tempat-tempat tersebut tetapi juga diberebagi tempat undangan masyarakat maupun di IKAPAM (Ikatan Alumni Pondok Pesantren Al-Munawwir). Kiprahnya di Pondok pesantren Al Munawwir sendiri selain sebagai pengasuh Komplek R2,

⁴⁸ Sulistyoningih. *Tesis*. "Pesantren dan Otoritas: Studi Pemikiran Nyai Hj, Ida Fatimah, Krapyak, Yogyakarta", 2017, Interdisiplinari Islamic Studis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

selian itu juga aktif membina Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren), yaitu sebuah lembaga ekonomi yang mempunyai prinsip menumbuhkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi komunitas pesantren. Selain itu, Nyai Ida juga merupakan pembina Puskestren (Pusat Kesehatan Pesantren) sebagai lembaga kesehatan bagi santri dan masyarakat umum.⁴⁹

2. Sistem Pendidikan

Komplek R2 adalah pesantren yang dihuni oleh santri yang juga memiliki kesibukan di beberapa perguruan tinggi negeri di Yogyakarta, sistem pendidikan kompleks R2 bernama Madrasah Salafiyah V model pendidikan yang digunakan adalah pendidikan model pesantren salafi-khalafi.⁵⁰ Pendidikan model pesantren salafi yang di adopsi oleh kompleks R2 adalah penggunaan rujukan kitab kuning untuk memperelajari beberapa keilmuan seperti nawhu, shorof, fiqh, hadist, tafsir, akhlaq (tasawuf), dan tajwid sedangkan kurikulum pendidikan pesantren khalafi adalah kurikulumnya mengadaptasi dari kurikulum pendidikan Islam yang dirancang oleh Departemen Agama dalam sekolah formal yang berupa madrasah serta kurikulum pesantren secara lokal menurut ciri khas pesantren itu sendiri sehingga buku-buku yang dijadikan rujukan adalah ilmu umum, dalam hal ini kompleks R2 juga memasukan bahas inggris sebagai materi keilmuannya sesuai dengan letaknya

⁴⁹ Tim Media, “Selayang Pandang Tentang R2”, dalam www.almunawwir.com di akses pada tanggal 28 Januari 2019

⁵⁰ Sulistyoningih, *Tesis*, “Pesantren dan Otoritas: Studi Pemikiran Nyai Hj, Ida Fatimah, Krapyak, Yogyakarta”, 2017, Interdisiplinari Islamic Studis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. hlm. 36.

yang ditengah kota guna meningkatkan kualitas individu para santri ditengah derasnya arus globalisasi.⁵¹

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam dengan model salafi adalah sebuah bentuk tradisi pesantren yang masih dilestarikan di komplek R2. Tetapi disini lain kurikulum yang diselenggarakan oleh komplek R2 adalah kurikulum berebasis integrasi yaitu kurikulum yang memadukan antara materi-materi keagamaan dengan materi non-keagamaan yang didasarkan pada karakter santri. Karakter santri di komplek R2 adalah mayoritas mahasiswa dengan latar belakang keilmuan yang berbeda, sehingga materi seperti bahasa Inggris menjadi penting dan tepat untuk diselenggarakan dalam kurikulum Madrasah Salafiyah V komplek R2. Adapun berbagai materi keilmuan yang integratif diselenggarakan, berikut daftar referensi belajar santri komplek R2 :

Tabel 1. Daftar nama referensi belajar dan model pendidikan santriwati Komplek R2

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵¹ Lita Nala Fadhila, "Pendidikan Alternatif dengan Model Pesantren Salafi-Khalafi (Studi Komplek R2 Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta)", *Jurnal At-Tanbawi*, Volume. 2 No.1, Januari-juni 2-17.2017. hlm. 15-16

No	Nama Kitab	Bidang Keilmuan	Model Pendidikan
1.	<i>Matan al-Jurumiyyah</i>	Nahwu	Model Salafi
2.	<i>Fath Qarib, Matan al-Ghayah wa Taqrib</i>	Fiqh	
3.	<i>Durus al-Aqoid</i>	Tauhid	
4.	<i>Al-Qawa'id fi Ush al-Fiqh</i>	Ushul Fiqh	
5.	<i>Ayat al-Ahkam min al-Qur'an</i>	Tafsir	
6.	<i>Qowa'id fi ulumul al-qur'an</i>	Ilmu qur'an	
7.	<i>Minhah mughits</i>	Ilmu Hadist	
8.	<i>Bidayah al Hidayah</i>	Akhlaq	
9.	<i>Arabiyah li al-Nasyi'in</i>	Bahasa Arab	Model Khalafi
10.	<i>English for Student</i>	Bahasa Inggris	
11.	<i>Al-Furuq</i>	Fiqh Perbedaan	

12.	Sharaf Praktis Krapyak	Sharaf	Model Salafi-Khalafi
13.	<i>Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah</i>	Teologi	
14.	<i>Muqtathafat</i>	Hadist	

Dari tabel 1 menjelaskan bahwa model yang digunakan adalah salafi-khalafi, menggunakan kitab kuning sebagai referensi adalah bentuk dari penggunaan model salafi sedangkan model khalafi kompleks R2 juga menggunakan buku-buku kontemporer seperti pembelajaran bahasa Inggris maupun Arab. Selain itu, kedua model pendidikan tersebut dipadukan menjadi satu yaitu dengan bukti penggunaan beberapa referensi kitab yang dikarang oleh beberapa ustadz-ustadzah guna memberikan kemudahan santriwati kompleks R2 mendapatkan isu aktual dan kekinian. Berbagai materi yang selenggarakan oleh Madrasah Salafiyah V yang diampu oleh ustadz-ustadzah yang memiliki kapasitas baik untuk mengajarkan suatu bidang ilmu yang diajarkan, berikut adalah daftar ustadz-ustadzah yang mengampu di Madrasah salafiyah V kompleks R2:

Tabel 2. Daftar nama ustadz-ustadzah dan suatu bidang yang diampu.

No.	Nama Ustadz/Ustadzah	Pengampu Bidang
1.	Ibu Nyai Hj. Ida Fatimah ZA, M. S.I.	Tauhid
2.	Ust. Dr. Phil Sahiron Syamsyudin, M.A.	Fiqih

3.	Ust. H.M. Ikhsanuddin, M.S.I., M.A.	Hadis
4.	Ust. Kurdi	Tauhid
5.	Ust. Syarwani, S.S., M.S.I.	Hadis
6.	Ust. H. Abdul Jalil, M.S.I	Tasawuf
7.	Ust. Muhammad Labib. S. Sos.I	Nahwu
8.	Ustadzah Khumaero, S.Pd	Fiqih
9.	Ust. Muhammad Faiq, M.Hum	Fiqih
10.	Ust. Yunan Roni, S.T.	Fiq
11.	Ust. Abdul Hadi Al-Hafidz	Shorof
12.	Ust. Tahrir	Akhlaq
13.	Ust. Muhammad Ja'far, S.H.I	Nahwu
14.	Ustadzah Alfiyyah Zuhriyyah	Shorof
15.	Ust. As'ad Syamsul Arifin, M,S,I	Hadis
16.	Ust. Hudallah	Nahwu
17.	Ust. Irwan Ahmad Akbar, S.S.	Tafsir
18.	Ustadzah Umi Lutfiyani S.Pd.I	Tajwid

19	Ustadzah Puput Lestari, S.Hum	Tauhid
20.	Ustadzah Siti Fatimah S. Hum.	Imla'

Sumber: Arsip Komplek R2,2019

3. Kegiatan Santriwati Komplek R2

Komplek R2 juga seperti pesantren pada umumnya memiliki kegiatan yang cukup padat dengan berbagai kegiatan yang didominasi oleh kegiatan keagamaan. Seperti yang dijelaskan di atas, santri komplek R2 adalah santri yang juga mengenyam pendidikan diluar pesantren yaitu di beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta, sehingga berikut kegiatan harian santri komplek R2:

Tabel 3. Jadwal kegiatan harian santri Pondok pesantren Komplek R2 Krapyak Yogyakarta.

No	Waktu	Nama Kegiatan Harian
1.	18.00-18.20	Sholat Maghrib berjamaah di Masjid Al Munawwir
2.	18.25-19.20	Mengaji Al Qur'an di Mushola Komplek R
3.	19.30-19.50	Sholat Isya berjamaah di masjid Al Munawwir
4.	20.00-22.00	Kegiatan sekolah Madrasah Salafiyah V

5.	30.30-04.00	Sholat tahajud dan persiapan sholat subuh
6.	04.00-04.25	Sholat subuh berjamaah di masjid Al Munawwir
7.	04.30-06.00	Mengaji Al Qur'an di Mushola komplek R

Sumber: Arsip Komplek R2, 2019

Tabel di atas menginformasikan bahwa kegiatan komplek R2 setiap harinya di mulai pukul 18.00 – 06.00 artinya santri komplek R2 memiliki kebebasan untuk melakukan kegiatan diluar pada selain jam kegiatan pesantren. Santri komplek R2 juga memiliki kegiatan rutin mingguan maupun bulanan, kegiatan-kegiatan harian, mingguan, serta bulanan wajib diikuti oleh seluruh santri tanpa terkecuali. Berikut merupakan kegiatan rutin harian dan mingguan santri komplek R2:

Tabel 4. Jadwal kegiatan mingguan santri Pondok pesantren Al Munawwir komplek R2 Yogyakarta.

No	Waktu	Nama Kegiatan Mingguan
1.	Hari minggu pagi	Ziarah ke makam pengasuh
2.	Hari minggu pagi	Bersih-bersih akbar asrama dan lingkungan komplek R2

3.	Malam jum'at setelah maghrib	Mujahdah
4.	Malam jum'at setelah isya'	Maulid Dziba'
5.	Jum'at pagi setelah subuh	Tahlil dan Yasin
6.	Sabtu pagi ba'da subuh	Bandongan kitab hadis

Sumber: Arsip Komplek R2, 2019

Table diatas menggambarkan kepadatan santri komplek R2 saat di pesantren dalam kegiatan pesantren yang dilakukan rutin setiap minggu, berbagai ilmu agama di kaji oleh santri komplek R2 serta berebagai ritual keagamaan juga dilanggengkan oleh santri komplek R2.

4. Organisasi Santri

Pondok Pesantren komplek R2 juga memiliki organisasi kepengurusan komplek yang bertugas mengurus dan bertanggung jawab atas kegiatan dan kebutuhan santri di pondok pesantren.⁵² Dalam kepengurusan berisi berbagai divisi yang akan mengatur dan mengurus keperluan, kegiatan, serta urusan mengenai komplek R2. Selain itu, komplek R2 memiliki organisasi lain seperti kepengurusan madrasah diniyah yang anggotanya berasal dari santri *seseputh* (tua) di komplek R2 yang telah menyelesaikan belajarnya di Madrasah salafiyah V.

⁵² Wawancara Ayna Jamilah sebagai Sekertaris Pengurus Komplek R2 pada 8 Februari 2019

Kepengurusan di komplek R2 akan mengatur kegiatan agar tercipta keteraturan dan bertanggung jawab kegiatan santri, sehingga ada beberapa aturan atau kode etik yang di rancang oleh pengurus dan disepakati oleh seluruh santri:

TATA TERTIB KOMPLEK R2

Pasal 1

Masuk dan keluar pondok

- Batas izin masuk pondok maksimal pukul 17.30 wib
- Perizinan pulang atau menginap melalui
- Penanggung jawab kelas dengan meninjau buku presensi madin
- Koordinator keamanan (dengan menunjukkan presensi al-qur'an, surat pengantar pj kelas serta mengisi buku perizinan)
- Persetujuan ketua madin sebagai koordinator kesantrian
- Sowan pengasuh maksimal 3 hari sebelum pulang
- Waktu perizinan ke pengasuh pukul 08.00-12.00 dan pukul 15.00-17.00
- Setelah kembali ke pondok wajib sowan ke pengasuh dan mengumpulkan buku perizinan ke keamanan
- Jarak kepulangan yaitu tiga bulan
- Perizinan terlambat hanya diperuntukkan untuk kegiatan kampus dan sekolah (bukan organisasi)
- Perizinan telat maksimal 16.00 dan wajib memberikan bukti kegiatan berupa video atau selfie dan wajib lapor kemanan setelah kembali ke pondok.

Pasal 2

Penggunaan barang elektronik

- Handphone dikumpulkan pada saat kegiatan pondok berlangsung (17.30-21.00)
- laptop boleh digunakan setelah kegiatan madin selesai minimal 21.00
- Semua barang elektronik wajib dalam keadaan silent pada malam hari
- Setrika tidak boleh digunakan pada malam hari. Maksimal pukul 17.00 wib
- Barang yang boleh dibawa dipondok: Hand phone, laptop dan power bank.

Pasal 3

Parkir kendaraan

- Wajib parkir rapi dan tidak menghalangi jalan
- Seluruh kendaraan wajib berstiker komplek R2

Pasal 4

Kesopanan

Berpakaian

- Pada saat di dalam pondok wajib memakai pakaian berlengan dan dianjurkan menggunakan celana pada saat tidur
- Dilarang menggunakan celana berbahan jeans (pensil) legging, jogger pants, baby doll saat keluar pondok
- Dilarang memakai pakaian transparan, ketat dan terlalu lebar
- Dilarang memakai jas almamater ke luar pondok (selain kegiatan pondok)

Perilaku

- Dilarang berboncengan dengan yang bukan mahrom
- Boleh menerima tamu laki-laki di depan komplek r2 baik yang mahrom maupun tidak selama 20 menit
- Harus bertutur kata yang baik

- Dilarang ghosob

Nb: santri baru tahun ajaran 2018 dan seterusnya, belum diperbolehkan membawa motor dikarenakan tempat yang belum mencukupi

Sumber: Arsip Keamanan Komplek R2, 2019.

Tata tertib di komplek R2 menjadi alat pengurus menertibkan dan memperlancar kegiatan yang ada di pesantren. Keadaan santri komplek R2 yang juga sibuk berkegiatan diluar juga menjadi pertimbangan dalam proses pembuatan kode etik pondok pesantren komplek R2.

Organisasi lain yang bergerak dibawah kepengurusan komplek R2 adalah ODOT (One Day One Thousand) adalah organisasi yang bergerak di bidang keperdulian sosial. Organisasi ini berdiri pada tahun 2016, berangkat dari kesadaran untuk bersedekah organisasi ini berdiri anggotanya sekarang sekitar 15 orang, sistemnya adalah setiap anggota adalah pengelola dan donatur dari ODOT sendiri. Kegiatan yang sering dilakukan adalah kunjungan dan berdonasi ke beberapa panti asuhan di Yogyakarta, donasi bencana alam, membuka pasar sembako murah, dan membagi nasi kota kepada para meraka yang membutuhkan di beberapa titik di area Krapyak.⁵³

D. Santri Milenial

Istilah santri milenial hanya di gunakan dalam skripsi ini, peneliti menggunakan istilah ini untuk mendiskripsikan objek penelitian dalam skripsi ini, untuk lebih lengkapnya peneliti akan menjelaskan sebagai berikut:

⁵³ Wawancara bersama Witan Faesti salah satu pengurus ODOT Komplek R2 pada 10 Maret 2019 di Komplek R2

1. Santri

Asal-usul kata santri sekurang-kurangnya ada dua pendapat yang dapat dijadikan acuan. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari kasa “sastri” yang berasal dari bahasa sangsaekerta yang artinya adalah melek huruf. Melek huruf yang dimaksud adalah seseorang yang melek huruf Arab yang memiliki pengetahuan tentang agama dari kitab-kitab yang berbahasa Arab, karena pada saat kekuasaan Demak santri meduduki kelas literasi bagi orang Jawa. Kedua, bahwa santri berasal dari kata “cantrik” yaitu bahasa Jawa yang artinya adalah seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.⁵⁴

Khazanah kehidupan bangsa Indonesia santri memiliki dua makna yang pertama santri diartikan sebagai sekelompok individu yang belajar di pondok pesantren. Kedua, merujuk pada akar budaya sebagai pemeluk Islam sehingga santri dipandang seseorang yang erat dalam memeluk Islam dan taat dekat dengan doktrin-doktrin agama.⁵⁵

Seorang santri yang tinggal di pesantren guna belajar memperdalam ilmu agama dengan kyai. Selain itu ia juga menyerahkan dirinya pada kyai guna mendapatkan keralaan sang kyai dalam memberikan ilmunya pada santri serta seorang santri tentu siap melakukan apa yang menjadi perintah kyainya. Sehingga yang terbesit dalam benak jika mendengar santri adalah ia yang tunduk dan melakukan segala bentuk kyai.⁵⁶

⁵⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Potret Sebuah Perjalanan*, (Jakarta: Paramadia, 1997) Hlm. 28

⁵⁵ Binti Maunah. *Tradisi Intelektual Pesantren*, Jakarta: Teras 2009. Hlm.16

⁵⁶ Abdurrahman Wahid (dkk). *Pesantren dan Pembaruan*. Jakarta; LP3ES 1974. Hlm.48

Mereka kalangan santri juga biasa disebut sebagai musafir pencari ilmu, karena mereka para santri datang dari berbagai kota yang tidak dekat jaraknya dengan pesantren yang dituju. Banyak sekali para santri yang berkelana dari pesantren ke pesantren lain guna mencari guru yang masyur dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan Islam. Selain itu yang melandasi semangat dalam berkelana dan mencari ilmu dari berbagai guru adalah barokah. Kyai yang merka tunggu-tunggu guna kesuksesan di dunia akhirat kelak.⁵⁷

2. Generasi Milenial

Hingga zaman yang serba modern yang melahirkan generasi milenial di abad digital ini santri masih berkembang dengan baik diberbagai kota di Indonesia. Beberapa kalangan santri juga biasa disebut sebagai generasi milenial karena diantara mereka ada yang lahir era 80-an hingga 20-an. Intinya pada era ini mengalami sebuah kemajuan teknologi yang signifikan yang mampu memberikan berbagai kemudahan guna menciptakan ide-ide besar.⁵⁸

Generasi milenial banyak berkembang di perkotaan. Data BPS mengatakan bahwa jumlah populasi penduduk Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 lalu, jumlah penduduk yang tinggal di koya mencapai 53,3 %, diperkirakan pada tahun 2020 akan mencapai 56,7% dan tahun 2035 akan mencapai 66,6%. Pulau jawa adalah pulau yang paling banyak ditempati oleh milenial.⁵⁹

⁵⁷ Zamkhasyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES 1994. Hlm.24

⁵⁸ Hasanudin Ali dan Lilik Purwandi, 2007 *Millennial Nusantara: Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya*, Jakarta: Gramedia Pustaka. Hlm.

⁵⁹ Badan Statistika (2013) *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035* Jakarta

Ciri-ciri masyarakat perkotaan antara lain multikultur karena masyarakatnya heterogen, karena mereka kebanyakan adalah para pendatang sehingga semua suku bisa ditemukan dalam satu kota besar. Keterbukaan juga ciri masyarakat perkotaan dari keterbukaan sehingga mereka cenderung rasional dan tidak konservatif yang disebabkan karena generasi milenial mudah untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berasal dari suku lain. Berpendidikan tinggi umum adalah ciri-ciri masyarakat perkotaan, ketrampilan yang generasi milenial adalah ketrampilan yang berguna untuk dunia industri. Dan yang terakhir adalah masyarakat industri sehingga mereka cukup sibuk dengan pekerjaannya hal berikut yang menyebabkan solidaritas mereka tipis lebih memintingkan kepentingan individu. Lingkungan hidup mereka dihiasi dengan gedung tinggi, toko, mall, dan tempat perbelanjaan.⁶⁰

Para generasi milenial yang berkembang di kota mereka cenderung mendapat informasi tanpa batas karena dengan mudah di kota mengakses teknologi baru khususnya yang terkait dengan informasi, komputer dan gadget. Generasi milenial memiliki keakraban dengan teknologi digital, dunia mereka sulit terlepas dari produk canggih yang selanjutnya membuat ketergantungan dengan perangkat pintar hasil kemajuan teknologi. Seperti yang disebut diatas bahwa generasi milenial tidak bisa lepas dengan produk canggih salah satunya adalah internet dan gadget.⁶¹ Generasi milenial adalah konsumen internet yang

⁶⁰ Ismani, 1991, *Pokok-Pokok Sosiologi Perkotaan*, PPIIS Universitas Brawijaya: Malang, hlm:11

⁶¹ Dwi Heru Wahana, . “Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)”. *Jurnal Ketahanan Nasional*. April 2015

tinggi bahkan internet sudah menjadi bagian dari kesehariannya. Gadget yang sebagai kebutuhan primer generasi milenial ini tentu memiliki berbagai fitur yang mejadi kebutuhan. Dari uraian diatas mungkin hematnya adalah sebuah *cyberculture* di mana seluruh aktivitas kebudayaannya di lakukan dalam dunia maya yang tanpa batas seperti yang telah di uraikan diatas.

3. Santri Milenial

Penjelasan mengenai santri dan genersi milenial diatas memiliki tujuan untuk mengantarkan pembaca pada definisi mengenai santri milenial dalam penelitian ini. Santri sebagai sosok murid Kiai yang memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu agama di pesantren di era sekarang mereka juga ada yang memiliki kewajiban untuk mendalami ilmu-ilmu lain di beberapa perguruan tinggi seperti di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta)

Santri milenial juga hidup sama seperti generasi milenial pada umumnya. Santri milenial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka akrab dengan teknologi digital dan tergantung dengan perangkat pintar hadil kemajuan teknologi. Selain penikmat hasil kemajuan teknologi, mereka juga hidup di bawah naungan pesantren yang sehari-harinya dihiasi dengan belajar ilmu-ilmu agama serta melestarikan tradisi pesantren seperti mengabdi pada Kiai. Fenomena semacam ini banyak sekali berkembang di perkotaan, karena diperkotaan cenderung mudah untuk mendapatkan informasi dan kemudahan untuk mengakses hasil kemajuan teknologi.

Santri milenial di komplek R2 memiliki karakter *connected, creative, confident, multitasking, tren lifestyle*. Mereka tentu generasi yang dilahirkan pada tahun 80an hingga 2000 an. Generasi milenial sangat dekat dengan kemajuan teknologi sehingga mereka sangat menikmati dengan produk-produk globalisasi yang ada. Produk globalisasi yang memudahkan manusia untuk melakukan segala keinginan yang ada membentuk generasi milenial menyukai dengan sesuatu yang bersifat instan. Santri milenial komplek R2 ini tentu memiliki karakter yang dimiliki oleh generasi milenial tetapi mereka juga memiliki juga memiliki karakter layaknya santri yang kaya akan tradisi pesantren.



BAB III

MOTIF TINDAKAN TIRAKAT SANTRI MILENIAL

Tradisi pesantren berperan dominan pada kehidupan santri. Tirakat sebagai tradisi tasawuf yang berkembang di pesantren hingga era dewasa ini, memiliki prinsip pada perbuatan sengaja menahan diri terhadap kesenangan, keinginan, serta hawa nafsu yang tidak baik dalam kehidupan. Tirakat dimaksudkan untuk mempersiapkan diri guna membangun ketahanan jiwa raga seseorang dalam menjalani dan menghadapi gejolak persaingan serta kesulitan hidup. Tirakat yang bercorak tasawuf ini menjadi tradisi pesantren yang umumnya digunakan masyarakat modern untuk menenangkan diri yang terserang problem kehidupan, serta dianggap sebuah jalan yang memberikan ketenangan pada diri individu.⁶² Kehidupan santri dalam melakukan tirakat di pesantren memiliki motif tersendiri yang selanjutnya dapat dilihat melalui tindakannya dalam melakukan tirakat.

Motif memiliki arti sama dengan motivasi yaitu dorongan yang timbul dari individu secara sadar maupun tidak sadar. Tindakan yang memiliki tujuan dan sebab adalah upaya seseorang untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan yang akan dipenuhi oleh dirinya. Motif pada suatu tindakan memberikan arahan pada tingkah laku seseorang guna mencapai suatu tujuan yang akan dicapai.

⁶² Indra Munawwar, "Tirakat Di Kalangan Abdi Dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat", Skripsi diajukan pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uiniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

Max Weber menjelaskan bahwa setiap tindakan individu memiliki dorongan dan orientasi. Dorongan atau motif seseorang akan memberikan gambaran atau penjelasan tingkah laku yang telah dilakukan oleh aktor. Max Weber mengartikan bahwa tindakan sosial adalah perilaku yang diarahkan kepada orang lain yang memiliki makna subjektif dari pelakunya, artinya tindakan bukan suatu perilaku yang kebetulan melainkan sebuah tindakan yang memiliki pola, struktur dan pola tertentu. Tirakat sebagai tindakan sosial yang memiliki dorongan dan orientasi⁶³ menarik untuk di analisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber yang di klasifikasi menjadi empat macam yaitu Tindakan Rasionalitas nilai, Tindakan Tradisional, Tindakan Afeksi, dan Tindakan Rasio Instrumental.

A. Tindakan Rasional Nilai

Tindakan rasional nilai disebabkan oleh pengaruh keyakinan tertentu atau ketertarikan dengan tatanan nilai. *adiluhung* seperti kebenaran, kearifan, keindahan dan bisa dipengaruhi oleh keyakinan kepada Tuhan. Peneliti akan mendiskripsikan tirakat santri milenial kompleks R2 yang bermotif pada rasional nilai. Peneliti menemukan dua motif yang berlandaskan pada rasional nilai, berikut diskripsi tindakan tirakat santri milenial yang bermotif rasional nilai :

1. Tirakat untuk mendekatkan diri kepada Allah

Santri yang mendalami ilmu agama di pesantren tentu sering mendapat ajaran-ajaran tentang mendekatkan diri kepada Tuhan. Ilmu

⁶³ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmoden*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm 216.

yang di ajarkan di pesantren juga memberikan pengaruh besar terhadap pemahaman seorang santri, seperti hal nya saudari YL yang menjelaskan bahwa melalui tirakat ia merasa dekat dengan Allah.

“Melaui tirakat kita akan dipermudah oleh Allah, karena kita akan sering melakukan sesuatu yang baik dan tujuannya sering karena Allah. Hal tersebut yang menjadikan kita lebih dekat dan lebih dimudahkan oleh Allah terhadap hajat yang dimiliki oleh kita ”.⁶⁴

Ungkapan dari narasumber YL sangat memperlihatkan bahwa tirakat adalah bentuk tasawuf yang dilakukan seorang santri Tasawuf adalah hal yang menyangkut individual dan pendekatan diri kepada Allah melalui hati nurani.⁶⁵ Mendekatkan diri kepada Allah adalah upaya seseorang mendapatkan ketenangan hidup serta kemudahan dalam menyelesaikan urusan di dunia maupun di akhirat.

2. Mematuhi Tata Tertib Pesantren

Tata tertib pesantren bertujuan untuk menertibkan santri-santri di pesantren. Tata tertib yang melahirkan nilai-nilai arif juga menjadi pendorong santri milenial di komplek R2 melakukan tirakat. Saudari IF sebagai santri yang terdorong melakukan tirakat karena pengaruh nilai-nilai arif dalam tata tertib pesantren menuturkan sebagai berikut :

“Jujur aja semua dilakukan karena adanya paksaan atau aturan yang ada di Komplek R2 ini, jadi itu yang membuat aku mematuhi (melakukan tirakat). Tetapi, walaupun berawal dari paksanaan tapi hal tersebut (tirakat) selanjutnya menjadi hal yang biasa aku lakukan”⁶⁶

⁶⁴ Wawancara dengan YL, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 24 Juni 2019.

⁶⁵ Amin Sukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), hlm.3.

⁶⁶ Wawancara dengan IF, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 27 Juni 2019.

Saudari IT sebagai santri yang melakukan tirakat dengan motif rasional nilai pengaruh tata tertib pesantren, memahami bahwa tata tertib pesantren mengajarkan santri untuk bertirakat dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada. Tata tertib pesantren yang berisi peraturan dengan berbagai keterbatasan, berguna untuk menahan diri dari bersenang-senang yang berlebihan. Keterpaksaan yang mewarnai santri saat menaati peraturan juga hilang dengan seiring berjalannya waktu, sehingga dengan menaati tata tertib secara tidak langsung juga sudah melakukan tirakat.⁶⁷

3. Tirakat untuk mencari barokah dari pesantren.

Barokah dapat di artikan sebagai banyak kebaikan. Santri sangatlah mengidamkan barokah dari pesantren maupun dari Kiainya. Hal yang wajar jika santri milenial bermotif tirakat karena ingin mendapatkan barokah dari pesantren atau Kiai seperti yang dituturkan oleh KS:

“Santri memiliki pandangan bahwa keberkahan adalah seseutau yang sangat diinginkan oleh semua santri, karena melalui hal ini seorang santri dapat dimudahkan dalam berbagai hal, Kalo di pesantren beliau-beliau para pengasuh pasti selalu melakukan tirakat dan mengajarkan kita untuk tirakat, tentu aku dan santri-santri yang lain baiknya ya menjalankan apa yang beliau perintahkan secara, beliau juga orang tua kita di pesantren, dengan kita mengikuti apa yang di ajarkan beliau, kita bertirakat pasti ada hikmah-hikmah dan berkah yang baik yang kita terima dari kita bertirakat. Hikmahnya banyak tentu ya, kalo beliau bu Nyai kan ngendiko “ *Sampean kan ning kenen santri ples mahasiswa, nek awan mahasiswa nek bengi dadi santri*” dari kalimat Bu Nyai yang kaya gitu aku jadi sering teringat kalo misal semua waktunya dihabiskan di luar padahal aku juga santri, makanya aku kalo keluar-keluar kalo lagi *free* misa lagi haid itu tirakatku, nah hikmahnya ya banyak aku jadi fokus belajar

⁶⁷ Wawancara dengan IF, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 27 Juni 2019.

ngaji ya ngaji kuliah ya kuliah, ngga banyak ngelakuin hal-hal yang ngga bermutu”⁶⁸

Nilai-nilai berupa hikmah dan berkah yang di kejar oleh KS menjadi motif sosial melakukan tirakat, sebab menurutnya santri memiliki peluang untuk mendapatkan keberkahan dari seorang Kyai atau Bu Nyai. KS sebagai generasi milenial tentu memiliki karakter *multitasking* dan *confident* yang selanjutnya membentuk tindakannya sesuai dengan karakter yang dimilikinya. *Multitasking* disini dapat dilihat dari kemampuannya dalam melakukan dua hal secara bersamaan yaitu sebagai mahasiswa dan santri. Mahasiswa yang memiliki kegiatan kuliah siang hingga sore dan santri yang kegiatannya dimulai setelah maghrib hingga malam hari. KS juga menceritakan kegiatan malam hari setelah kegiatan pesantren yang diisi dengan mengerjakan tugas kuliah untuk keesokan harinya. *Confident* dalam kehidupan KS terlihat dari kemantapannya dalam melakukan aktifitas yang padat dan selalu berusaha mengimbangi keduanya.

Motif tindakan yang berasal dari rasional nilai berupa pengaruh keyakinan atau ketertarikan pada tatanan nilai-nilai *adiluhung* juga di topang oleh rasio instrumental.⁶⁹ Artinya, bahwa tindakan tirakat yang dilakukan oleh santri milenial Komplek R2 menggunakan cara-cara

⁶⁸ Wawancara dengan KS, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 28 Juni 2019.

⁶⁹ Indra Munawwar, “Tirakat di Kalangan Abdi Ndalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat”, Skripsi diajukan pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

tertentu yang telah dipilih secara sadar sesuai dengan keinginan guna mencapai suatu tujuan tertentu.

B. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan karena kebiasaan (*habit*) yang berlangsung lama serta bersifat turun temurun. Max Weber menyebut bahwa tindakan tradisional ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang mendarah daging.⁷⁰

1. Mengikuti tradisi keluarga

Santri sekaligus penulis di media online wattpad melakukan tirakat dengan motif mengikuti tradisi orang tuanya. AW berlatar belakang dari keluarga alumni pesantren yang membuatnya tidak asing dengan tradisi pesantren termasuk tirakat. Tindakan tirakat yang dilakukan oleh AW sejalan dengan apa yang dikatakan Max Weber mengenai tindakan tradisional, berikut penuturan AW :

“Bapak Ibuku selalu menekankan untuk bertirakat, lagian keluargaku ki sama tirakat udah ngga asing lagi. *Ibuku sering ngekei wejangan ngene “urip kui ki ora nglakokne sing penting-penting wae kabeh ono batesane, di batesine kui yo lewat tirakat. Pokoke uripku kudu iso ngerem karo ngegas,* sebab orang tuaku selalu mengingatkan aku ngga boleh mengikuti budaya teman-temanku yang suka hidup hedon di kampus. Selain itu, orang tuaku memang memberikan perilaku-perilaku yang selanjutnya membuat aku harus bertirakat, missal kaya uang saku gitu. Aku sering ngga disamaain dengan cara orang lain di kasih saku, sehingga dari hal tersebut aku menjadi terbiasa dan di tuntutan untuk selalu bertirakat karena kebiasaan orang tua”.⁷¹

⁷⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm 216.

⁷¹ Wawancara dengan AW, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 28 Juni 2019.

AW dalam melakukan tirakat memiliki tantangan yaitu lingkungan kampusnya yang *glamour*. Berkesempatan kuliah di kampus yang elite adalah anugrah serta cobaan yang harus diterima dengan bijak, karena sebagai seorang santri yang dibebani tirakat dari tradisi keluarganya ternyata berbanding terbalik dengan lingkungan kampusnya. AW memiliki pemahaman tirakat adalah hal yang harus dilakukan sebagai perintah dan tradisi keluarganya. Tradisi-tradisi dari keluarganya juga harus tetap dilakukan di komplek R2 yang terletak di tengah kota dengan berbagai kemajuan disekelilingnya. AW juga memiliki pemahaman bahwa kemajuan teknologi tetap harus dinikmati tetapi juga ada batasannya. AW sebagai penulis di media sosial tentu berkaitan erat dengan kemajuan teknologi yang sadar bahwa dalam menikmatinya harus memiliki batasan. AW juga menuturkan menjadi santri milenial justru harus lebih cakap dan cerdas dalam memposisikan diri, sebab santri milenial memiliki dua peran yang sama-sama penting yaitu sebagai santri yang mewarisi dan menjaga tradisi pesantren tetapi juga generasi milenial yang harus berwawasan luas guna mengikuti perkembangan zaman.

Saudari IS juga memiliki motif tirakat yang berasal dari arahan dari Ibunya. Berikut yang IS tuturkan:

“Ibuku mengarahkan melalui kalimat ini Niq “Kalo kamu manusia ya kamu harus tirakat” nah aku untuk mendefinisikan tirakat itu seperti sosok kehidupan Eyangku Niq. Aku banyak mengerti dan menjalankan tirakat karena arahan dari Ibuku yang belajar dari Eyangnya. Sebab kehidupan sehari-hari Eyangku itu yang selanjutnya Ibuku

arahin untuk aku contoh. Eyangku itu pekerja keras banget, beliau kerja keras mencari uang untuk memenuhi kebutuhan, Eyangku tuh ngga pernah muluk-muluk dalam beribadah, beliau selalu melakukan kewajiban selalu dengan baik. Aku menarik kesimpulan Niq, aku tirakat ya karena aku manusia yang harus ingat tidak memiliki apa-apa sejatinya ”.⁷²

Santri yang menekuni bidang desain grafis mendefinisikan tirakat adalah kehidupan di dunia yang harus banyak bersyukur dengan kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan. Manusia yang sejatinya tidak memiliki apa-apa dan diciptakan di dunia dengan penuh anugrah dan kenikmatan. IS memiliki pemahaman bahwa menjadi manusia harus selalu sadar dengan bersyukur. Tirakat menjadi pilihan tepat sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas kenikmatan yang telah diberikan. IS juga menjelaskan bahwa dengan rasa syukur kita akan terhindar dari sifat sombong. Pemahaman IS dibangun atas pengaruh arahan Ibunya yang mengartikan bahwa tirakat adalah kehidupan sosok neneknya (Eyang) yang selalu berkerja keras demi menghidupi anak-anaknya, tetapi juga berusaha untuk menjalankan perintah kepada Tuhan yang selanjutnya merupakan manifestasi dari bersyukur.⁷³

2. Tirakat untuk Mewaris Tradisi Kiai

IT sebagai santri yang memiliki hobi fotografi serta sebagai fotografer di Media Al Munawwir juga bermotif tirakat dari ungkapan santri adalah pewaris tradisi Kiai. Idealnya santri yang melanggengkan

⁷²Wawancara dengan IS, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 28 Juni 2019

⁷³ Wawancara dengan IS, Santri *Millennial* Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 28 Juni 2019.

tradisi pesantren berupa tirakat menjadi alasan kuat IT melakukan tindakan tirakat. Seorang santri adalah harapan satu-satunya Kiai untuk melestarikan dan meneruskan tradisi pesantren yang memiliki dampak besar pada masa depan pesantren.⁷⁴

“Lagian tuh ya, santri ya satu-satunya harapan kiai untuk meneruskan tradisi beliau dan tradisi pesantren. kalau kita sebagai santri tidak menyadari hal tersebut terus mau bagaimaa masa depan pesantren Niq? sudah selayaknya kita menjadi santri ya harus tirakat, lagian sejak dulu terkenal sudah jika santri itu ya sudah selayaknya bertirakat. Sudah banyak santri-santri dulu yang bertirakat terus kelihatan hasilnya. Walaupun kita hidup di era modern tidak memungkiri untuk tetap bertirakat, menurutku persoalan tirakat ya bisa di sesuaikan dengan keadaan masing-masing.⁷⁵

IT menjelaskan bahwa santri sudah selayaknya bertirakat yang selanjutnya didukung melalui kalimat “kalo santri ya harusnya tirakat” ini telah lahir sejak dahulu kala. Ia juga menegaskan bahwa sudah banyak santri-santri dulu yang bertirakat dan sekarang sedang menikmati hasilnya. IT juga berpendapat bahwa santri milenial tidak menutup kemungkinan untuk melakukan tirakat dengan berbagai tantangan kemajuan zaman, sebab tirakat dapat disesuaikan dengan keadaan masing-masing termasuk keadaan santri milenial. Hal tersebut juga sesuai dengan yang dituturkan oleh Saudari KS:

“Aku tuh kalo ngaji sering mendengar dari ustadz misal kalimat begini Mbak “ini lo kiai ini bisa begini karena tirakatnya ini, bu Nyai ini lo bisa begini karna tirakatnya ini” tapi ada satu Kyai yang membuat aku ingat untuk tetap tirakat

⁷⁴ Wawancara dengan IT, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 27 Juni 2019.

⁷⁵ Wawancara dengan IT, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 27 Juni 2019.

Mbak, yaitu Kyai A beliau itu ngendiko kalo orang yang ngafalin qur'an itu banyak, tapi kalo yang sama tirakat ya nga banyak. Selain itu, beliau Kyai A emang memiliki tirakat sehingga bisa begitu Mbak. Lagian santri kalo ngga mau tiru Kiai tuh mau nganut siapa Mbak, jadinya ya aku berusaha buat ngikut mewarisi perjuangan yang beliau lakukan dulu ⁷⁶

KS melakukan tirakat atas motif kebiasaan tirakat yang dilakukan oleh para masyayikh pesantren. Kisah perjuangan seorang Kyai dalam menjalani kehidupan dan membangun pesantren tentu sudah biasa didengar oleh santri-santri dari ustadznya saat kajian kitab kuning. Menceritakan perjuangan Kiai bertujuan untuk memetik hikmah yang ada dalam kisah tersebut, serta mengetahui apa dan bagaimana tirakat yang dilakukan oleh seorang Kiai. KS sebagai santri yang sering mendapat cerita dari ustadznya, mendapatkan kalimat *power* yang selalu mengingatkan pentingnya tirakat yaitu "*Nek wong ngapalke qur'an ki akeh, tapi nek sing karo tirakat ki ora akeh*" artinya banyak orang yang hafal Al-Qur'an, tetapi sedikit jika orang yang hafal Al-Qur'an sekaligus tirakat.. Peneliti mselihat secara jelas bahwa saudari KS dalam melakukan tirakat memiliki motif ingin mewarisi kebiasaan yang turun-temurun dari para Kiai, ditandai dengan ketertarikannya memetik pesan-pesan dari kisah perjuangan Kiai yang selanjutnya direalisasikan melalui rtirakat.

3. Tirakat karena Mengikuti Kebiasaan Pola Kehidupan Pondok Pesantren

Pola kehidupan pesantren yang sederhana juga menjadi dorongan santri milenial untuk melakukan tirakat. KS menuturkan bahwa melalui

⁷⁶ Wawancara dengan KS, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 10 September 2019.

kebiasaan pola kehidupan pesantren dapat memberikan dorongan melakukan tirakat:

“Kalo biasanya di pondok kan biasanya kita di ajarin untuk makannya sederhana, tidurnya bareng-bareng. Kebiasaan-kebiasaan ini sebenarnya juga di tegaskan melalui kajian-kajian kitab kuning yang ada di pesantren Mbak. Awalnya, santri baru tuh ngga tau lo mbak kalo kebiasaan yang ada di pondok seperti makan apa adanya lauk tempe sayur terong menjadi menu andalan, tidur kaya pindang, terus mandi harus antri adalah bentuk untuk selanjutnya kita berlatih tirakat”⁷⁷

Nilai-nilai kesederhanaan diajarkan oleh pesantren melalui kegiatan mengaji kitab kuning dan tradisi-tradisi lain yang dimilikinya, memiliki relevansi dengan ajaran tasawuf Islam tentang hidup sederhana.⁷⁸ Santri juga sering mendapat *wejangan* dari Kiai, bahwa hidup di pesantren harus bisa hidup mandiri dan sederhana.

Kehidupan sederhana seperti makan seadanya, tidur bersama-sama dengan santri lain, mandi harus antri, ngaji juga antri ternyata memberikan dampak yang cukup baik untuk kehidupan santri milenial. Santri milenial akan menyesuaikan serta membiasakan hidup sederhana hingga membentuk pola hidup sesuai dengan yang pesantren ajarkan. Hal tersebut awalnya dilakukan tanpa sengaja dengan penuh rintangan yang selanjutnya justru membuahkan hasil yang baik, hingga mampu menggajarkan santri milenial untuk melakukan tirakat sesuai dengan yang pesantren ajarkan.

⁷⁷ Wawancara dengan KS, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 10 September 2019.

⁷⁸ Fadli Munawwar Mansyur, “Tasawuf dan Sastra Tasawuf dalam Kehidupan Pesantren”, *Jurnal Humaniora* No.10 Januari-April 1999, hlm. 107

C. Tindakan Afeksi

Tindakan afeksi adalah tindakan yang lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi-kondisi emosional atau kebutuhan psikologis pelakunya. Kondisi-kondisi tersebut sangat kental mewarnai tindakannya. Tindakan afektif ini merupakan ekspresi emosional individu yang memiliki orientasi dan tujuan tertentu.⁷⁹

1. Tirakat untuk Kesuksesan Masa Depan

Peneliti menemukan tindakan tirakat yang di dorong oleh pengaruh afeksi pada narasumber yang bernama HN, berikut penjelasannya:

“Dorongan terbesar melakukan tirakat itu ya dari diri sendiri. Sebab, mau kita mendengar, disuruh, dan didorong oleh siapapun tapi kalo kita ngga terketuk hatinya atau tidak memiliki niatan ya ngga akan mampu melakukan tirakat. Jadi, walaupun seseorang sudah diberi tahu dan di anjurkan tirakat kalo kita tidak mau melakukan ya ngga akan terlaksana tirakat itu. Aku melakukan tirakat ya karena aku sadar untuk diriku sendiri, setiap perilaku baik yang kita akan membuahkan hasil yang baik pula. Sebab tirakat untuk ”.⁸⁰

Pesantren adalah miniatur masyarakat kecil, sebab terdiri dari individu yang memiliki sifat dan tujuan yang bermacam-macam. Menaati tata tertib pesantren dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pesantren adalah arti tirakat bagi santri yang kesehariannya tidak bisa melepaskan gadget dari kehidupannya. HN merasa terbantu dengan hadirnya gadget di kehidupannya mulai dari bangun tidur, makan, mengerjakan tugas, dan

⁷⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm 216.

⁸⁰ Wawancara dengan NH, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 7 Juli 2019

kegiatan lainnya terlaksana dengan baik.⁸¹ HN menyadari bahwa menaati tata tertib juga merupakan tindakan tirakat., sehingga dorongan menyadari untuk menaati tata tertib tersebut dapat disebut sebagai tindakan afeksi. Peneliti membaca bahwa terdapat dorongan afeksi di dalam tirakatnya. Hal tersebut dibuktikan dengan ungkapannya “bahwa menaati aturan adalah sebuah jalan menuju santri yang sukses”. HN memiliki pemahaman santri yang sudah bersungguh-sungguh melakukan tirakat adalah hal yang luar biasa. Era modern dengan kecanggihan teknologi memberikan tantangan tersendiri untuk menaati tata tertib pesantren, sebab keinginan yang semakin mudah untuk direalisasikan dengan dukungan kemajuan zaman membuat santri malas untuk beritirakat. Santri milenial yang memiliki prioritas untuk pesantren secara sungguh-sungguh adalah point penting yang perlu dibanggakan., karena merupakan proses guna mencapai tujuan dalam hidupnya yaitu sukses di masa depan.

2. Tirakat untuk Mengolah Jiwa dan Raga

RM memahami bahwa *ngedem-dem ati* adalah satu bentuk tirakatnya, berikut penjelasannya:

“Misal ada yang bersikap tidak sesuai dengan hatiku atau yang lainnya. Aku selalu berusaha untuk ngedem-dem hati sebab hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup kita. Persoalan hati dapat melahirkan apa yang menjadi kehendak kita, jika hati kita baik ya setidaknya kita juga akan menerima dan menjalani sesuatu yang ada di hadapan kita dengan baik, ujar Saudara RM.⁸²

⁸¹ Wawancara dengan NH, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 7 Juli 2019

⁸² Wawancara dengan RM, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 9 Juli 2019

Jumlah santri yang banyak tentu memiliki sifat, watak dan tujuan yang bermacam-macam. Keadaan tersebut mengharuskan setiap santri memiliki strategi untuk tetap hidup berdampingan dengan baik. RM memiliki pemahaman bahwa *mengedem-dem ati (legowo)* adalah sebuah jalan yang harus dipilih agar tetap bisa hidup berdampingan dengan baik, upaya tersebut adalah tirakat yang dilakukan oleh dirinya. Peneliti melihat motif afeksi pada narasumber RM, sebab terdapat tindakan tirakat yang timbul dari diri sendiri atas tujuan melahirkan keadaan hati yang tetap baik-baik saja. Keberhasilan melahirkan keadaan hati yang baik-baik saja memiliki proses yang memberikan pembelajaran guna kesiapan hati dalam menjalani kehidupan di kemudian hari.

Tirakat dapat memberikan efek yang cukup baik yaitu kesiapan hati untuk bertemu dengan hal yang tidak pernah kita ketahui sebelumnya. YL mengatakan selain tirakat dapat mendekatkan diri kepada Allah, tirakat juga dapat memberikan pembelajaran, melatih diri dan memperkuat mental individu untuk siap dalam segala keadaan. Hal demikian juga dituturkan oleh saudari MA :

“Tirakat itu kita belajar sederhana, soalnya tirakat itu kan menahan diri dari keinginan. Santri di pesantren juga di ajarin tirakat jadi tidak kaget dengan keadaan yang datang secara tiba-tiba di kemudian hari. Sehingga seorang santri yang melakukan tirakat harusnya bisa menghadapi hal-hal yang terburuk dalam hidup” .⁸³

MA sebagai santri sekaligus kosumen Grab memahami bahwa tirakat berupaya untuk *menggembleng* diri guna membangun ketahanan jiwa dan raga dalam menjalani serta menghadapi gejolak persaingan dan

⁸³ Wawancara dengan MA, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 24 Juni 2019.

kesulitan hidup.⁸⁴ Membangun ketahanan jiwa dan raga yang dipahami oleh MA adalah dengan hidup sederhana menahan diri dari keinginan-keinginan yang berlebihan. MA sebagai santri milenial yang hidupnya dipermudah dengan hadirnya gadget, tetap memiliki batasan-batasan pada dirinya untuk kebaikan diri sendiri. MA juga memegang nilai-nilai kesederhanaan yang diajarkan oleh pesantren, melalui kegiatan mengaji kitab kuning dan tradisi-tradisi lain di pesantren yang menjadikan batasan kepada dirinya untuk mengikuti hawa nafsu yang kurang baik.

2. Tirakat guna Melindungi Diri Sendiri

Santri-santri sering menyebut melindungi diri dengan *ngrekso awak*. *Ngrekso awak* menjadi salah satu dorongan santri untuk melakukan tirakat, seperti AJ bermotif tirakat untuk melindungi diri sendiri:

“Tak niati begini mengalah sama adek yang baru aja masuk kuliahnya pakai motor sekarang aku yang kuliahnya ngga padat ya gapapa kalo berangkat naik Trans Jogja, ya walaupun itu capek dan sebenarnya tetap jadi padat aja sih, karna harus berangkat jam tujuh terus setiap hari biar ngga telat juga ngga panas. Begini emang perlu sih, perkara tentang *ngrekso awak* kalo kita ngga sadar sendiri kalo kita butuh ya ngga akan ngrasa. Makanya begini penting buat ngriadhohi diri sendiri biar apapun hajat kita tercapai dan di ridhoi Allah.”⁸⁵

AJ memiliki motif melakukan tirakat karena keinginannya menciptakan jiwa yang terlindungi. AJ memiliki pemahaman bahwa setiap diri perlu adanya perlindungan atau *ngrekso awak*. Perlindungan

⁸⁴ Wawancara dengan YL, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 24 Juni 2019.

⁸⁵ Wawancara dengan AJ, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 24 Juni 2019.

yang dimaksud disini adalah menjaga diri dari hal-hal yang kurang baik dengan cara bersusah payah, sebab dengan bersusah payah dalam melakukan sesuatu akan melahirkan semangat yang lebih. Kesusahan-kesusahan dalam melakukan sesuatu juga harus diikuti dengan bersyukur. Semangat yang baik dan bersyukur menjadi point penting bagi AJ untuk selalu melakukan tirakat sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan

D. Tindakan Rasio Instrumental

Tindakan ini adalah suatu tindakan yang dilakukan karena berkaitan dengan pertimbangan dan pilihan secara sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu serta ketersediannya alat untuk digunakan menuju tujuan yang dimilikinya. Sehingga, tindakan ini berkaitan dengan tindakan-tindakan sebelumnya. Seseorang yang akan melakukan sesuatu tentu secara sadar mempertimbangkan dan menghubungkan apakah sejalan atau tidak dengan tujuan yang akan dicapai.⁸⁶

Tindakan rasio instrumental ini memberikan jawaban bahwasannya seorang santri milenial melakukan tirakat tentu dengan pemikiran yang sadar dan memiliki kapasitas yang cukup atau kemampuan untuk melakukannya.⁸⁷

Artinya tindakan-tindakan diatas seperti tindakan afektif, tradisional, dan rasionalitas nilai ditopang oleh tindakan rasio instrumental.

⁸⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm 216.

⁸⁷ Mukhlis, Alis dan Norkholis. "Analisis Tindakan Sosial Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtasyar Al-Bukhari" *Jurnal Living Hadist* Vol.01 Nomor 01, Oktober 2016. Hlm. 254

BAB IV

EKSPRESI TIRAKAT SANTRI MILENIAL

A. Ekspresi Tirakat Santri

Manusia bukan hanya makhluk sosial atau *zoon politicon* tetapi juga makhluk tuhan yang bebas mengekspresikan sifat ketuhanannya dan pengalaman spiritualnya.⁸⁸ Santri memiliki kehidupan spiritual atas pengaruh ilmu dan lingkungan yang bernuansa keagamaan di pesantren. Santri bebas untuk mengekspresikan sifat ketuhanannya dengan berbagai bentuk salah satunya melalui tirakat. Tirakat sebagai ekspresi keberagamaan santri memiliki makna dan tujuan.⁸⁹ Lingkungan dan zaman ternyata menjadi pengaruh santri dalam mengekspresikan tirakat, sehingga ditemukan perbedaan antara ekspresi tirakat santri salafiyah dan santri milenial.

Ekspresi tirakat santri merupakan bagian dari pengalaman mistik yang mengalami beberapa tahapan peleburan dengan sang pencipta. Moh. Damami menjelaskan konsep yang digagas oleh filsuf Plotinos mengenai tiga jalan utama yang harus diikuti manusia untuk mencapai peleburan diri dengan sang pencipta.⁹⁰ Laku tirakat atau pengalaman mistik, dapat dicapai seseorang melalui beberapa cara: (1) via *purgative* (lewat penyiksaan diri, baik fisik misalnya dengan banyak berpuasa, pantang tidur, pantang melakukan hubungan

⁸⁸ Arif Nuh Safri, "Pesantren Waria Senin Kamis Al Fatah Yogyakarta: Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberadaan Waria". *Jurnal Esensia* Vol.12, No.2 September 2019. Hlm. 252.

⁸⁹ Nikmatus Sya'diyah, "Makna Tradisi Tirakat Di Pondok Pesantren Pacul Gowang Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang", Skripsi, Uiniversitas Negeri Eirlangga Surabaya, 2015, hlm. 123.

⁹⁰ Frederikus Fios, "Mengendus Pengalaman Puncak Keagamaan", *Jurnal Humaniora* Vol. 2 No. 1 1 April 2011. Hlm. 919

seks, maupun psikis, misalnya dengan tahan terhadap godaan pujian, hinaan dan sebagainya. (2) via *contemplative*, dengan cara bersemedi, memusatkan rohani. (3) Via *illuminative*, yaitu lewat pengalaman ruhani. secara wahyu, wangsit, dan sebagainya.⁹¹

Tradisi tirakat sebagai ekspresi keberagamaan yang berkaitan dengan tasawuf atau pengalaman mistik tentu mengalami tahapan peleburan dengan sang pencipta yang dijelaskan oleh Plotinus. Tirakat memiliki beberapa perwujudan dalam pelaksanaan, syariat Islam mengajarkan berbagai macam kegiatan yakni shalat dan puasa secara umum. Shalat dan puasa sebagai kegiatan keberagamaan juga memiliki banyak jenis berdasarkan tujuan dan waktu pelaksanaannya yang selanjutnya disebut variatif. Tirakat juga memiliki kegiatan yang bervariasi tetapi tetap memegang nilai yang sama yaitu meninggalkan kesenangan dunia dan nafsu. Hal tersebut juga di jelaskan oleh Nyai Ida:

“Urip nang pondok kui ki yo ora koyo nang hotel, ora koyo nang omah sing kabeh-kabeh penak ora rekoso utawa kabeh kabeh sing dipengenke awakmu podo iso keturutan. Urip nang pondok iku yo latihan prihatin, cepak karo gusti, latihan urip sing opo onone kanggo sangu masa depan lan mugo-muga gawe gampang ilmune sampean mlebu.”⁹²

Ekspresi tirakat santri tidak lain melewati tahap-tahap yang disebutkan diatas yang berguna untuk mencapai suatu tujuan setiap individu. Peneliti akan mendiskripsikan ekspresi tirakat santri salafiyah dan milenial yang selanjutnya

⁹¹ Mohammad Damami, *Mistisisme*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, (modul Perkuliahan Sosiologi Agama), hlm 52.

⁹² Pesan Ida Fatimah Zaenal saat santri-santri ijin pulang, Pengaruh Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 20 Agustus 2019

dapat mencerminkan pergeseran atau perbedaan tirakat yang dilakukan oleh dua kategori santri yang berbeda.

1. Tirakat Santri Salafiyah

Santri salafiyah adalah santri yang tinggal dipondok pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta Komplek R1 yang fokus untuk menimba ilmu agama saja tetapi mereka termasuk generasi milenial yang lahir di era 90 an hingga 20 an. Mereka tidak memiliki kesibukan di luar seperti kegiatan perkuliahan di perguruan tinggi di Yogyakarta. Beberapa di antara mereka fokus untuk menghafalkan Qur'an, tetapi ada juga yang fokus untuk sekolah madrasah guna mempelajari ilmu agama yang ada di pesantren. Komplek R1 adalah tetangga kompleks R1 sama-sama dibawah naungan pengasuh Ibu Nyai Ida Fatimah Zaenal. Santri Salafiyah sebagai generasi yang dilahirkan di era yang kemajuan teknologi hanya saja arus globalisasi yang mengguyur lingkungan mereka di bending oleh kuatnya tradisi pesantren. Sehingga, pengurus Komplek R1 mengatakan bahwa:

“Kalo Mbak-Mbak yang tinggal di R1 emang berbeda dengan Mak-Mbak yang di R2. Santri kompleks R1 cenderung lebih terbatas dalam mengakses informasi-informasi dan terbatas pula dalam beraktifitas diluar pesantren Mbak, jadi mereka fokus aja sama yang sedang di alami di pondok.”⁹³

Pola hidup santri salafiyah tentu memiliki perbedaan yang jelas dengan santri milenial. Keterbatasan mengakses dan mengeksplor perkembangan zaman menimbulkan minimnya pengetahuan informasi

⁹³ Wawancara dengan Chasanah, Pengurus Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R1 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 20 Agustus 2019 .

terkini dan menikmati perkembangan zaman. Mereka tidak memegang *handphone* dan laptop di pesantren, selain itu juga terbatas untuk melakukan kegiatan di luar pondok pesantren. Santri salafiyah lebih banyak melakukan kegiatan di area asrama pondok pesantren saja dan berkutat dengan ilmu-ilmu yang sedang didalami di pesantren. Peneliti mendapatkan data ekpresi tirakat santri salafiyah dari kompleks R1.. Berikut penuturan dari saudari CH sebagai santri salafiyah yang mengekspresikan tindakan tirakat dengan cara membaca surat penting dalam Al Quran :

“Tirakat itu tujuannya untuk *ngrekso diri, ngrekso apalan* Mbak. Kalo kata Yai Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah waktu saya sowan beliau menjelaskan kalo tirakat itu bagaikan rasa atau bumbu-bumbu jadi kalo ilmu atau hal yang sedang kita cari kok ngga di tirakati itu tidak menarik dan tidak mengundang selera. Sehingga, saya selalu meriyadhohi apa yang sedang saya cari Mbak dengan cara membaca surat-surat penting secara istiqomah atau setiap hari yang ada di dalam Al-Qur’an seperti Ar-rahman, Waqi’ah, dan Yasin.”⁹⁴

Saudari CH mengekspresikan tindakan tirakat dengan membaca surat-surat penting dalam Al-Qur’an secara rutin. Ekpresi tindakan tirakat tersebut di dorong oleh adanya usaha untuk menjaga hafalan atau *ngerekso apalan*, perlu di ketahui CH adalah santri yang sudah mengkhataamkan dan proses memperlancar hafalan. Santri-santri salafiyah yang lain juga banyak yang proses memperlancar hafalannya seperti

⁹⁴ Wawancara dengan SR, Santri Salafiyah Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R1 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 1 September 2019.

saudari SR yang mengekspresikan tindakan tirakatnya dengan bentuk puasa senin-kamis secara rutin:

“Kalo aku sih tirakatnya ya puasa senin-kamis Mbak, soalnya itu kan ngga terlalu berat ya seminggu cuma dua kali dan itu emang udah di ajarin sama orang tuaku sejak aku kecil Mbak jadi ya aku nggak kaget lagi. Ya biar ada usahanya buat nahan nafsu yang ada Mbak, kalo puasa kan jadinya ngga kenyang jadi ngga ngantuk dadi nderese lebih banyak.”⁹⁵

SR mengekspresikan tirakat dengan bentuk Puasa senin-kamis. Tindakan ekspresi tersebut didorong oleh orang tua yang memiliki kebiasaan puasa senin kamis. SR memiliki pendapat bahwa bentuk tirakat ini cenderung ringan guna menahan hawa nafsu yang kurang baik. Selain saudari CH dan SR, peneliti juga menemukan satu narasumber yang sama-sama sedang proses menghafalkan Al-Qur'an yaitu saudari MT. MT menuturkan bahwa :

Tirakat yang saya lakukan salah satunya membaca sholawat qubro dan membaca surat al-Insyiroh yang dilakukan setiap setelah sholat lima waktu. Keduanya saya lakukan secara istiqomah Mbak, kalo sehari ngga nglakuin kaya ngrasa ada yang kurang gitu.⁹⁶

MT memiliki cara mengekspresikan tirakat dengan membaca sholawat kubro dan membaca surat al-insyiroh setiap setelah sholat lima waktu. MT juga menjelaskan banyak teman-teman seperjuangannya yang mengekspresikan tirakatnya dengan cara puasa atau tidak mengonsumsi beras.⁹⁷

⁹⁵ Wawancara dengan CH, Santri Milenial Salafiyah Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 1 September 2019.

⁹⁶ Wawancara dengan MT, Santri Milenial Salafiyah Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 1 September 2019.

⁹⁷ Wawancara dengan MT, Santri Salafiyah Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R1 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 1 September 2019.

MT juga mengatakan bahwa di antara mereka para santri salafiyah sangat berhati-hati dalam berperilaku seperti menjahui perilaku yang tidak baik dan mengedepankan kehati-hatian seperti tidak ghosob dan hal tersebut juga bagian dari tirakatnya. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa seperi sholat berjamaah juga bagian dari tiakat yang berat untuk dilakukan, karena sering mendapatkan godaan yang luar biasa setiap akan melakukan sholat berjamaah.

2. Tirakat Santri Milenial.

Alvara melalui hasil penelitiannya menjelaskan bahwa generasi milenial masih melaksanakan beberapa ritual-ritual keagamaan yang bersifat kultural.⁹⁸ Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa tindakan tirakat santri milenial adalah perpaduan antara tradisi pesantren yang tradisional dan sederhana dengan kehidupan modern. Kehidupan modern santri milenial dengan budaya *cyberculture* memberikan kemudahan untuk merealisasikan keinginan, kebutuhan dan kegiatan generasinya. Penjelasan di atas memberikan simpulan bahwa santri akan mengekspresikan tindakan tirakatnya dengan berbagai bentuk yang berbeda dengan santri yang tidak mengenal *cyberculture*. Karakter generasi milenial yang *connected, creative, confidence, multitasking*, serta *tren lifestyle*⁹⁹ tentu mempengaruhi ekspresi tirakat santri milenial modern.

⁹⁸ Hasanudin Ali, *Millenial Nusantara: Pahami...* hlm. 180

⁹⁹ Hasanudin Ali, *Millenial Nusantara: Pahami...* hlm. 81-107

Tindakan tirakat santri milenial merupakan perpaduan dua unsur kebudayaan yang melebur menjadi satu tanpa meninggalkan budaya lama. Kehadiran budaya milenial bagi para santri adalah sesuatu yang asing yang lambat laun di terima oleh pesantren dan santri itu sendiri, sehingga ekspresi tindakan tirakat santri milenial adalah manifestasi dari akulturasi budaya milenial dan budaya pesantren. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti akan menjelaskan hasil wawancara dengan cara mendeskripsikan serta menganalisis secara detail setiap ekspresi tirakat. Berikut pemaparan satu-persatu ekspresi tindakan tirakat tersebut:

a. Hidup Sederhana

Hidup sederhana menjadi salah satu bentuk tindakan tirakat yang dipilih oleh santri milenial modern di komplek R2. Konsep kesederhanaan pesantren menjadi dasar santri milenial modern untuk mengekspresikan tindakan tirakat ini. Ekspresi tindakan tirakat dengan cara hidup sederhana juga bervariasi yang selanjutnya akan diuraikan satu-persatu:

1. Mengurangi Frekuensi Belanja

Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Yogyakarta yang terletak di tengah-tengah kepadatan kota memberikan kemudahan akses untuk menjangkau pusat-pusat perbelanjaan. Fenomena tersebut memicu santri milenial modern untuk berbelanja sebab karakternya yang *tren lifestyle*. YL sebagai santri milenial modern memiliki usaha untuk memberikan

batasan diri sendiri untuk berfoya-foya mengikuti segala nafsu dirinya:

“Yaa sebagai anak kuliah ya, baju kadang tuh setiap kuliah harusnya setiap hari ganti baju. Kalo ngga ganti kaya gimana gitu, jadinya ya harus punya baju banyak. Aku dulu awal-awal kuliah beli baju setiap bulan, setiap abis kiriman. Tapi, setelah itu aku mikir kalo begini terus ya boros ngga bisa untuk kebutuhan yang lebih penting, akhirnya aku memutuskan untuk beli baju atau belanja setiap tiga bulan sekali. Soalnya ya, temen-temeku di kosan juga beli baju tuh sering banget. Aku sadar aku santri, masa sama aja kaya yang bukan santri jadi aku minimalisirlah dan aku niati kalo ini tirakatku. Ya sadar juga soalnya kalo tirakat yang kaya wirid, sholat malam aku udah jarang bahkan ngga pernah. Jadi ini usahaku buat nirakati diri sendiri.”¹⁰⁰

Saudara YL mengekspresikan tindakan tirakatnya dengan cara menurunkan frekuensi berbelanja. Ekpresi yang dilakukan YL sesuai dengan konsep tahapan pengalaman mistik yaitu tahapan *via purgative* yang berarti menyiksa diri sendiri. YL dalam menahan dirinya untuk tidak berbelanja setiap bulan adalah bentuk menyiksa diri secara psikis, selain itu perasaan kesantriannya yang sederhana juga menjadi hal yang mendorong untuk tidak melakukan pemborosan. Perpaduan antara sisi sebagai santri dengan konsep kesederhanaannya dan sisi sebagai milenial yang tren *lifestyle* memunculkan suatu tindakan untuk mengurangi frekuensi belanja adalah bentuk adaptasi dari dua budaya yang melebur menjadi satu.

¹⁰⁰ Wawancara dengan YL, Santri Milenial Modern Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 24 Juni 2019

2. Makan Seadanya

Ekpresi tindakan tirakat dengan cara hidup sederhana yang lain juga ekpresikan dengan makan sederhana. Pondok Pesantren Al Munawwir kompleks R2 Krapyak Yogyakarta memberikan fasilitas makan dua kali kepada seluruh santri. Menu-menu makanan yang disajikan oleh pondok pesantren cenderung sederhana dan itu-itu saja. MA menuturkan bahwa makan sederhana adalah sebuah usaha untuk belajar menerima segala keadaan:

“Sekarang mumpung kita dipondok ya, jadi harus belajar segalanya ngga Cuma materi-materi terkait dengan ilmu agama saja. Tetapi, juga belajar kehidupan, salah satunya ngga milih-milih makan, makan apa adanya yang dari pondok. Aku selalu berusaha makan apa yang dari pondok, walaupun menunya juga begitu-begitu terus tempe, sayur terong, gorengan ya begitu lah Niq. Makan enak aja sekali doang seminggu sama sate, dapetnya aja dua tusuk. Yaaa itu adalah sebuah usaha belajar bisa menerima apa adanya ngga pilih pilih dan siapa yang tau nasib kita selanjutnya mau gimana setidaknya ngga kaget kalo kemudian hari nanti ketemu hidup yang biasa-biasa saja. Nah ya ngene ini tirakatku Niq.”¹⁰¹

Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 ini terletak strategis di tengah kota memudahkan santri untuk mencari warung makan atau penjual jajan. Santri cukup berjalan sejauh dua ratus meter menuju jalan KH. Ali Maksum akan menemukan penjual aneka makanan mulai dari makanan berat, minuman, dan

¹⁰¹ Wawancara dengan MF, Santri Milenial Modern Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 24 Juni 2019.

jajan ringan sepanjang jalan. Fenomena tersebut menjadi sebuah tantangan para santri untuk melakukan tirakat dengan cara makan sederhana. MA mengatakan bahwa ekspresi tindakan tirakatnya dengan cara makan sederhana adalah cara belajar mengenai kehidupan yang tidak selalu enak, jikalau suatu saat menemukan kehidupan yang kurang enak akan siap. MF mengekspresikan tirakatnya dengan makan seadanya juga telah melakukan konsep via *purgative* yaitu melalui penyiksaan diri sendiri dengan cara selalu makan seadanya, dan mengungkan dirinya untuk membeli makanan-makanan yang diinginkan diluar pondok pesantren. Proses akulturasi juga terjadi dalam ekspresi tirakat yang dilakukan oleh MT, perpaduan antara tradisi pesantren yang sederhana dan modern yang simple termanifestasikan dengan ekspresi tirakat saudari MT.

3. Memimalisir Go-Food

Meminimalisir Go-Food juga menjadi salah satu ekspresi tindakan tirakat santri milenial di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Go-Food adalah salah satu layanan Gojek untuk memesan makan. Generasi milenial tentu sangat nyaman dengan aplikasi ini, karena cukup melalui aplikasi konsumen akan mudah memesan makanan yang diinginkan. Menu-menu yang disajikan oleh Go-Food bermacam-macam dan banyak memberikan potongan harga. Kemudahan dan

ketertarikan yang lahir dari kemajuan teknologi ini menjadikan alasan santri milenial tetap harus menjaga tradisi kesederhanaannya, yang selanjutnya di anggapnya sebagai ekspresi tirakat oleh dirinya:

“Aplikasi Gojeku tuh berarti banget di kegiatanku Mbak, aku karna ngga bawa motor tentu aku selalu langganan kan ya. Nah karna selalu langganan tentu aku sering juga pakai layanan lain kaya isi pulasa, bayar tagihan-tagihan sampai cari makan aku sering lewat Gojek. Voucher Go-Food tuh sering banget ada, bikin aku pengen beli ini itu ya kerana itu juga kesempatan kan keburu hangus, walaupun awalnya ngga niat beli terus liat menu-menu di Go-Food jadi aku beli. Tapi, aku cuma berapa kali aja, aku batasin sih Mbak. Walaupun ada voucher kalo misal udah kenyang ya udah aku ngga beli terus, makan pondok aja terus beli lauknya di Go-Food. Tapi ya kadang kalo *kepepet* aja sih kalo di Go-Food terus kalo ada voucher juga kalo ngga ada ya ngga aku ngga beli, mending beli. Pokonya aku selalu berusaha buat batesin beli makan di Go-Food, ya itu tirakatku di sini sih Mbak. Kalo lagi dirumah ya aku sering beli di Go-Food. Solanya kalo menurutku layanan Go-Food itu bikin manusia era sekarang enak banget, tinggal pesan keinginannya terus nunggu aja nanti bisa di anter, dan parahnya lagi ekonomis. Sebenarnya itu yang bikin aku batesin, ya masa iya kita butuh apa gitu tapi usahanya minim ya, yaudah aku jadi niatin kalo minimalisir Go-Food tuh ya tirakat, soalnya kalo ngga ya kita bakal boros banget dan bikin ketagihan intinya.”¹⁰²

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa kenikmatan globalisasi sebenarnya sudah dirasakan oleh santri kompleks R2, ditandai dengan kemudahan dalam mengakses berbagai keinginan untuk melakukan sesuatu yang didukung oleh kemajuan teknologi. FM sebagai santri tentu selalu diajarkan

¹⁰² Wawancara dengan FM, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 10 September 2019.

konsep sederhana di pesantren. Konsep sederhana mampu menyadarkan dirinya untuk mehadirkan batasan pada dirinya dalam mengakses atau mengonsumsi kemajuan teknologi termasuk Go-Food. Meminimalisir Go-Food adalah sebuah usaha untuk membatasi kemudahan-kemudahan yang ada di era ini yang selanjutnya dipahami sebagai tirakat yang ia lakukan. Ekpresi tirakat yang dilakukan oleh saudara FM juga memberikan indikasi adanya dua sisi yang menyatu yaitu karakternya sebagai milenial yang bergantung pada gadget yang dapat membuat hidupnya lebih mudah dan sisi santri yang harus hidup dengan prihatin, keduanya melebur menjadi satu dalam ekspresi tirakat berupa meminimalisir Go-Food.

4. Paket Chatting

Perkembangan teknologi yang pesat membuat hidup manusia semakin mudah dan simple, layaknya generasi milenial yang berkarakter *connected* dan menyukai hal-hal yang simple. Gadget dan internet hadir dan mengantarkan manusia untuk tidak perlu repot-repot mengeluarkan usaha besar jika ingin mendapatkan sesuatu yang dikehendaknya. Hal ini seperti yang di tuturkan oleh saudara FM:

“Ya Allah Mbak, kalo aku punya kuota banyak tentu aku bisa ngapa-ngapain ya melalui hp. Jaman sekarang kita ngga usah repot-repot keluar aja udah bisa liat mana-mana lewat layar kecil. Makanya aku sering ngrasa kalo kebanyakan main hp aku ngrasa bahwa kayae kurang

tenang hidupku kaya hatiku ngga tenang. Makanya aku buka hp seperlunya aja, jadi ya aku paket chatting aja. Lagian paling penting kan tau informasi dari WA jadi yaudah dari paket chatting aja aku udah cukup kok, koyo ngene ki tak niati tirakat Mbak.”¹⁰³

Gadget yang dimiliki oleh santri milenial dengan isi kuota yang cukup mampu mengantarkan penggunanya menjelajahi apapun yang menjadi keinginan hatinya, ternyata kemudahan tersebut juga bisa membuat resah penggunanya. FM menuturkan bahwa harus ada batasan dalam menggunakan *gadget*, karena penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat menggoyahkan konsentrasi dalam proses belajar di kampus maupun di pesantren. Berkeinginan menjelajahi situs-situs dengan tidak memiliki tujuan akan berujung pada ketidakkemanfaatan. FM berusaha membatasi penggunaan *gadget* dengan cara paket chatting. Paket chatting adalah sebuah paket internet yang hanya bisa di gunakan untuk chatting whatsapp, facebook, dan line. FM dengan menggunakan paket chatting merasa cukup untuk mendapatkan beberapa informasi yang dibutuhkan. Walaupun ada beberapa hal yang perlu di akses tetapi hal tesebut dapat diatasi dengan wi-fi di kampus. Saudari FM mengalami konsep *via purgrative* karena telah menyiksa dirinya dengan cara membatasi dirinya untuk mengakses hal-hal yang dia inginkan menggunakan internet.

¹⁰³ Wawancara dengan FM, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R1 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 10 September 2019

Tindakan FM juga menggambarkan adanya perpaduan antara budaya milenial yang memiliki jaringan luas sehingga harus tetap memiliki koneksi dan bertukar informasi dan sisi kesederhanaan serta menahan hawa nafsu untuk melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat.

5. Tidak Menggunakan Jasa Laundry.

Saudari MA mengekspresikan tirakat dengan tidak menggunakan jasa laundry. MA berpendapat bahwa santri harus bisa nyuci, sehingga tidak menggunakan jasa laundry menjadi ekspresi tirakatnya. Berikut penuturannya :

“Kegiatan yang super padat kadang bikin aku tuh pengen banget laundry, ya gimana ngga pengen coba, orang kita kuliah plus mondok ya Mbak. Aku sering pulang sore, tidur malam karna lembur tugas. Ya dari situ aku selalu berkeinginan buat laundry. Tapi, dari ini aku selalu berusaha buat nyuci sendiri Mbak. Walaupun itu malem aku tetap nyuci tapi kalo udah kepept banget misal emang tugasnya banyak terus dipondok juga banyak kerjaan kan aku pengurus ya jadi kadang ada aja acaranya entah rapat, entah ngurus apa gitu. Masa iya santri langganan laundry ya aku malu lah sama Kang-Kang Hahaha.”¹⁰⁴

Santri milenial kompleks R2 yang berkarakter *multitasking* dibuktikan dengan kesibukannya dalam melakukan dua hal secara bersamaan. MF menuturkan bahwa kesibukan yang dimiliki membuatnya malas mencuci baju dan ingin menggunakan jasa laundry, tetapi keinginannya selalu di urungkan

¹⁰⁴ Wawancara dengan MA, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 24 Juni 2019.

karena baginya kurang pantas jika seorang santri tidak rajin mencuci apalagi santri putri. MA mengatakan bahwa santri putri harusnya memiliki kebiasaan bersih, rapi, dan rajin. Faktor ekonomi juga mempengaruhi dirinya mengurungkan niat untuk laundry, mencuci sendiri tentu lebih ekonomis dibanding laundry. Serupa dengan yang narasumber sebelumnya, MA telah melakukan konsep *via purgative* yaitu sebuah proses penyiksaan diri sendiri, baik fisik atau psikis. Ekspresi tirakat menahan laundry adalah sebuah bentuk perpaduan dua sisi milenial dengan karakter *multitasking* dan pesantren dengan prihatinya.

6. Menabung

Saudari RM mengekspresikan tirakat dengan cara menabung. RM sebagai generasi milenial yang mengikuti perkembangan zaman, ekspresi tirakat yang berupa menabung memiliki orientasi yang senada dengan generasi yang sadar akan *planning* dan masa depan, berikut penuturan sudari RM:

“Tirakat tuh ya nahan-nahan Mbak, ngatur nafsu yang kurang baik. Aku tau tirakat begini-begini ya karna di pondok ini, Bu Nyai kan sering *ngendiko* tentang santrinya disuruh pada prihatin ya Mbak. Aku kalo abis kiriman tuh bawaannya pengen jalan-jalan, atau beli-beli gitu. Tapi aku tak tahan Mbak, nah dari situ aku tau kalo prihatin tuh gini ya. Jadi uangku setiap setelah kirman aku sisihin Mbak buat nabung. Tapi, aku nabungnya tuh ngga cuman aku simpen, tapi tak buat belajar main saham. Sekarang kan banyak tuh yang pada main saham tapi cuman serratus ribu gitu. Ya dari pada buat jalan-jalan atau beli-beli. Aku rela juga sih bajuku biasa-biasa aja penampilannya karna ngga pernah beli-beli

tapi ya ini tirakatku bentuke nabung Mbak, setidaknya ini untuk masa depan yang cerah Mbak.”¹⁰⁵

RM memiliki pemahaman bahwasannya sebagai santri harus bisa hidup sederhana dan cakap dalam mengatur kehidupan yang dimilikinya, apalagi santri milenial. Konsep hidup sederhana yang di ajarkan oleh pesantren harus pegang erat. Hal tersebut dilihat dari gaya RM dalam mengaplikasikan uang saku dari orang tuanya. Suadari RM rela berpenampilan sederhana asal bisa menabung, aslinya ia bisa hidup dengan mewah seperti teman-temannya tetapi ia memilih jalan yang berberda dengan hidup sederhana dan menyisakan uangnya untuk ditabung. Menabung yang berorientasi untuk masa depan dengan cara membeli saham adalah model baru di era milenial. Ekpresi tirakat yang dilakukan oleh suadari RM memang sesuai dengan keadaan santri milenial dan menyesuaikan keadaan serta kebutuhan yang dimiliki. RM sebagai santri milenial tentu memiliki karakter yang *creative* dan *convidence* dengan menabung yang selanjutnya guna investasi saham adalah contoh nyata generasi milenial tetapi tidak menghilangkan sisi tradisi pesantren yang terbiasa hidup sederhana.

¹⁰⁵ Wawancara dengan RM, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 9 Juli 2019

7. Puasa Senin-Kamis di saat Uang Sakunya Mulai Menipis

Tradisi puasa sudah banyak dilakukan oleh beberapa santri-santri di era dulu hingga sekarang. Saudari AW yang mengekspresikan tirakatnya dengan puasa senin kami, berikut penuturannya:

“Puasa senin kamis sering aku lakukan Mbak selama aku di pondok ini, karena banyak juga puasa senin kamis yang melakukan sih kalo di pondok ini. Tapi kalo aku seringnya sih ngga setiap senin kamis aku puasa, aku sering kalo misal akhir bulan doing aku puasanya hehe. Ya gimana ya Mbak, aku kuliah dari pagi sampe sore kadang aku ngrasa capek gitu, terus kalo puasa juga jadi bikin aku lemes ngantuk di kelas jadi ya aku juga suka ngikut sama ustadz yang ngendiko kalo misal kalo puasa usnah bikin kamu lemes belajar ya mending ngga usah puasa tapi kamu belajarnya semangat soalnya itu kan ngalahin yang wajib menangin yang sunah ya. Jadi ya aku seringnya Cuma kaloa akhir bulan pas lagi ngirit-ngiritnya gitu terus daripada bengong kan nahan laper mending dibuat badah yaitu puas gitu. Ya aku juga selalu berusaha buat bisa belajar istiqomah sih, biar ngga waktu ngga punya uang aja aku puasa.”¹⁰⁶

Saudari AW memiliki alasan kuat mengekspresikan tirakat dengan puasa senin kamis karena kesibukannya sebagai santri dan juga mahasiswa. Saudari AW melakukannya secara tidak *continue* atau dalam bahasa pesantren disebut tidak istiqomah. AW melakukan tirakat jika keadaan mengharuskan untuk melakukannya, seperti akhir bulan. AW dalam mengekspresikan tirakat telah melakukan *via purgative* dengan menyiksa fisiknya dengan puasa pada akhir bulan saat uang sakunya sudah menipis.

¹⁰⁶ Wawancara dengan AW, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 28 Juni 2019

Puasa senin kamis yang belum bisa secara rutin juga dipengaruhi oleh adanya *tren lifestyle* karakter yang dimiliki oleh milenial tetapi sebagai santri ia menyadari bahwa harus belajar hidup sederhana dengan tradisi-tradisi pesantren yaitu dengan tirakat. Ekspresi puasa senin kamis ini sesuai dengan hasil penelitian Alvara yang mengatakan bahwa generasi milenial juga masih melakukan ritual keagamaan yang sifatnya tradisional.

8. Puasa Elektronik

IT sebagai mahasiswa perfilman menjadi hal yang biasa berkeutatan dengan laptop, aplikasi edit film, kamera dan dunia persutungan. Kehidupan yang berkeutatan dengan elektronik dan aplikasi, membuat dirinya berusaha untuk memenangkan dirinya sejenak dengan puasa elektronik, hal tersebut juga sebagai bentuk dari ekspresi tirakatnya seperti yang ia tuturkan:

“Keseharianku dan duniaku memang sangat sering bersama elektronik sih Niq, kaya kuliahku aja udah jelas perfilman yang harus selalu pegang kamera dan laptop, tentu itu juga media digital ya arahnya. Aku juga sering merasa capek dan jauh gitu sama Allah, kurang dzikir, kurang ibadah-ibadah yang badaniyah. Makanya aku kadang sering nyeloin buat aku puasa elektronik ya sekali-kali lah biar waktuku tanpa elektronik selama tiga hari terus ya aku juga ngga keluar-keluar pondok, Cuma di pondok aja. Setidaknya dengan begitu aku benar-bener tenang, ya dari aku puasa elektronik ini aku kadang ya tak isi wirid sholawat gitu sih ya aaku anggap ini semedi era sekarang sih ya. ya usaha buat wiridan walaupun ngga intens tapi setidaknya aku bisa tenang.”¹⁰⁷

¹⁰⁷ Wawancara dengan IT, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 27 Juni 2019

IT melakukan Puasa elektronik sebagai bentuk ekspresi tirakat menjadi sebuah proses untuk menenangkan diri dari hingar-bingar yang ada di dunia perfilman, sejenak hidup tanpa elektronik. IT melakukan puasa elektronik sejalan dengan konsep mengenai pengalaman mistik bahwa *via contemplative* adalah proses dari bersemedi atau memusatkan rohani. IT saat berpuasa elektronik akan melakukan beberapa ibadah yang biasanya tidak lakukan jika sedang sibuk dengan elektronik. Saudari IT sebagai santri milenial juga memahami bahwa semedi di era sekarang bisa dengan cara tersebut. Karakter milenial *creative*, *multitasking*, dan *connected* dimiliki oleh saudari IT yang aktif dalam dunia film, tetapi juga tidak melupakan identitasnya sebagai santri yang melestarikan tradisi pesantren yang selanjutnya memberikan ketenangan kepada jiwanya.

Ekspresi tirakat santri milenial yang telah peneliti paparkan diatas masuk dalam kategori ekspresi tirakat dengan cara hidup sederhana. Melalui diksripsi di atas terlihat adanya perpaduan beberapa budaya-budaya milenial seperti menyukai hal-hal yang *simple*, tergantung dengan teknologi dan mengikuti *tren*. Tetapi budaya milenial tersebut dapat mereka leburkan bersama budaya pesantren yang selanjutnya memberikan batasan-batasan untuk melakukan hal-hal tersebut secara berlebihan.

b. Mengolah Jiwa

1. Wirid

Layaknya pesantren yang lainnya, komplek R2 juga mengajarkan beberapa wirid salah satunya adalah sholawat nariyyah. Saudari IS menunturkan bahwa ia mengekspresikan tirakat dengan wirid:

*“Nariyyahan sing koyo di ajarke Bunyai ki ya emang sing tak amalke Niq, tak niati gae tirakat. Ya mergo opo, coroku kui ya enteng sih sebenere, tapi yo kadang abot-abot banget. Ibu Nyai kan sering akon dewe kon nariyahan bareng-bareng mergo beliau duwe hajat, terus nek kompleke dewe duwe hajat yo dewe sering kon koyo ngynu yo. Dadi, aku seringe ngamalke kui, walaupun durung iso istiqomah tapi selalu tak usahake, dan kui tak niati tirakat Niq.”*¹⁰⁸

Mengamalkan nariyah sebagai wirid keseharian adalah hal yang tidak mudah karena harus berusaha istiqomah. IS melakukannya karena kebiasaan komplek R2 yang mengamalkan saat sedang memiliki hajat tertentu. Sholawat ini adalah ijazah Bu

Nyai kepada santri-santri di komplek R2. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Alvara 2017 yang menyebutkan bahwa generasi milenial juga masih melakukan berupa ritual keagamaan secara kultural, seperti yang dilakukan oleh saudari IS yang melakukan wirid sholawat nariyyah walaupun tergolong kurang istiqomah. IS telah melakukan sebuah tahapan untuk mencapai

¹⁰⁸ Wawancara dengan IS, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 28 Juni 2019.

pada pengalaman mistik yaitu tahapan via *contemplative* yaitu adalah memusatkan rohani dengan cara mengingat Allah atau wirid.

2. *Ngedem-dem Ati* (Menenangkan Hati)

Pesantren terdiri dari santri yang memiliki watak, sifat dan latar belakang yang beda. Hal tersebut mempengaruhi para santri untuk belajar menerima dan menghargai orang lain seperti yang dituturkan oleh saudari RM:

“Urip nang pondok ki bareng wong akeh, dadi werno-werno sifate, akeh bentuke ana sing keras, ana sing nrimonan, ana sing ngeyelan. Tapi ya pie ya Niq, wong koyo aku sing sifate ora gelem kalah dank eras ya aku sering nemu wong-wong sing ora sepaham dengan aku. Dadi aku nek tak turuti kui nafsuku yo aku bakal ora seneng karo wong iku Mbak. Tapi aku selalu usaha nggo ngedem-dem atiku, men tetep iso nerimo opo sig wong liya lakokno sing ora podo karo karepe dewe. Kui ngolah ati Niq, dan kui yo nek ono wong sing iso terus terusan ngunu coroku nglewihi tiarakat sing model poso opo dzikir, mulo aku latihan ngene karo tak niati tirakat.”¹⁰⁹

Para santri memiliki sifat, bentuk, latar belakang berbeda-beda yang menjadikan keharusan antar santri belajar memahami dan menerima segala yang dimiliki oleh antar santri. Hal tersebut adalah hal yang sangat perlu di perhatikan dalam hidup bersama guna dapat bertahan di antara kemajemukan yang ada. Tidak semua yang menjadi keinginan pribadi menjadi keinginan

¹⁰⁹ Wawancara dengan RM, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 24 Juni 2019.

bersama, disitulah hati perlu di olah dengan sebaik mungkin. RM berpendapat bahwa *ngadem-dem* adalah sebuah usaha untuk menata hati dalam keadaan yang tetap baik baik saja, walaupun bertemu dengan hal yang tidak sesuai dengan keinginan pribadi. Baginya *ngedem-dem ati* bukan hal yang sederhana sebab tidak semua santri bisa melakukannya, tetapi tidak pernah ada salahnya jika selalu mengusahakan guna mencapai ketentraman hidup di pesantren. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat dari Moh. Damami mengenai konsep via *purgrative* karena mengekspresikan tirakat dengan *ngedem-dem ati* telah menyiksa diri sendiri secara psikis dalam proses menerima semua hal yang tidak sama dengan yang dirinya inginkan adalah sebuah proses pahit yang harus dilewati dengan segala bentuk usaha yang dilakukan.

Ekpresi tirakat santri milenial yang kedua adalah dengan mengolah jiwa, akulturasi antara dua budaya memang tidak terlihat jelas. Peneliti tetapi melihat adanya budaya *simple* yang dimiliki oleh generasi milenial yang selanjutnya memberikan pengaruh pada ekspresi dalam tirakat yang selanjutnya diwujudkan dengan bentuk wirid, karena dalam hal ini wirid yang dilakukan relative ringan di banding dengan wirid-wirid yang dilakukan oleh santri milenial salafiyah.

c. Hidup Taat

1. Mengurangi Aktifitas di Luar Pondok

Santri yang juga memiliki kesibukan sebagai mahasiswa yang melakukan kegiatan di luar, melakukan kegiatan-kegiatan luar seperti main ke kos teman kampus, ngopi, nongkrong, nonton, diskusi, mencari referensi, film atau berburu diskonan. Saudari IT mengatakan bahwa hal tersebut perlu di kurangi untuk menfokuskan diri beribadah dan belajar di pondok:

“Kalo libur kuliah ya, yang harusnya keluar jalan-jalan atau ngapain gitu main ke *summorn* atau jalan kemana gitu. Aku kadang milih buat di pondok aja ngga kemana-mana. Ya walaupun di pondok ngga ngapa-ngapain cuman roan aja tapi setidaknya aku di dalem pondok ngga liat hal-hal yang kurang baik misal aku dipondok Mbak. Walaupun kadang ya aku keluar kalo misal udah pengen banget atau ada kepentingan, kalo ngga ada ya aku mending dipondok Mbak diniati tirakat ngurangin maksiat yang ada diluar, walaupun *isine nang pondok nderes-nderes sedino yo mung sejuz setidaknya sing biasane ora atau nderes awan njuk nderes sing ora tau dhuha njuk ndhuha ngunu Mbak. Yo ngene iki semedine era saiki Mbak*”¹¹⁰

IT mengurangi aktifitas diluar merupakan ekspresi tirakat yang dilakukannya. IT memiliki pemahaman bahwasannya dengan tidak keluar pondok akan meminimalisir keinginan-keinginan yang kurang bermanfaat dan kegiatan keluar pondok tersebut diganti dengan hal hal yang bermanfaat seperti membaca Al-Qur'an dan melakukan sunnah-sunnah yang lainnya. Saudari

¹¹⁰ Wawancara dengan IT, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 24 Juni 2019.

IT juga telah melakukan konsep mengenai via *purgrative* yaitu menyiksa diri dengan menahan dirinya untuk tidak menikmati kenikmatan yang ada diluar pondok. IT juga mengalami tahapan konsep via *contemplative* yang bisa di artikan sama dengan bersemedi, karena ekspresi tirakatnya untuk tidak keluar pesantren bisa di artikan dengan bersemedi guna memusatkan rohani dengan mengurangi melakukan kemaksitan-kemaksiaatan yang ada di luar.

2. Menaati Peraturan Pondok

Menaati peraturan di pondok adalah sebuah konsekuensi logis yang harus diterima oleh setiap santri. Semua santri harus menaati peraturan pondok dan siap menerima konsekuensi jika melanggarnya. Hal tersebut sama seperti yang dituturkan oleh saudari NH:

“Pulang harus sebelum setengah enam, parkir rapi, ngga boleh boncengan sama cowok, ngaji setiap abis subuh dan magrib di mushola, jamaah dan banyak lagi tentu memerlukan banyak usaha untuk selalu mencapainya Mbak. *Santri saiki nek wes ora tau takziran wae wes luar biasa. Mulo aku ora tau neko-neko, pokoke tirakatku yo iki wes, mugo-mugo berkah.*”¹¹¹

Santri yang juga sebagai mahasiswa harusnya pintar dalam membagi waktu, karena menjadi hal penting untuk dilakukan. Peraturan atau tata tertib pesantren yang sedemikian rupa harus

¹¹¹ Wawancara dengan NH, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 7 Juli 2019.

taati demi kenyamanan hidup santri di pondok pesantren. IT mengatakan bahwa setiap santri yang pintar dalam membagi waktu secara seimbang antara kuliah dan ngajinya adalah orang yang dapat menaati peraturan. Pesantren yang memiliki santri juga mahasiswa telah menentukan porsi yang seimbang untuk santri hidup di pondok pesantren dan kampus. Bagi IT menaati peraturan adalah ekspersinya dalam tirakat dengan menaati peraturan seorang santri dengan segala kesibukannya sebagai mahasiswa akan berfikir ulang jika akan melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat. Pembagian waktu yang dilakukan oleh saudara IT juga sesuai dengan karakter generasi milenial yaitu *multitasking*

3. Mengikuti secara Aktif Kegiatan Pondok

Kegiatan-kegiatan pondok yang sangat variatif tentu tidak akan berjalan waktu tanpa partisipasi seorang santri. NH mengatakan bahwa dengan aktif di pondok sudah dianggap bentuk tirakat yang di selalu diupayakan oleh seorang santri:

“Ngaji qur’an aja harus dua kali dan itu absen, madrasah diniyah juga, masih lagi kegiatan mingguan kaya maqbaroh, atau dzibaan dan masih banyak lagi. *Abot Niq nek ora diniati tirakat, kabeh kudu likaoni iseh ono tuntutan kudu rampung tugas apa kegiatan apa lah di luar. Makane nek sing dadi pengurus nang kene insyaallah berkah, mereka yo owes tirakate doble mergo yo aktif pondok dan kuliah yo mlaku. Tirakat ngene yo podo wae njagani amanahe wong tuo Niq.*”¹¹²

¹¹² Wawancara dengan NH, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 7 Juli 2019.

Kegiatan-kegiatan yang variatif tersebut jika tidak diniati dengan tirakat akan berat. Santri sekarang yang sudah bisa seimbang kuliah dan ngaji serta mengikuti segala bentuk kegiatan di pondok sudah bisa di pandang tirakat. NH menganggap bahwa dengan aktif di pondok adalah bentuk ekspresinya dalam bertirakat, karena dengan cara tersebut secara tidak langsung mengikuti apa yang di amanahkan oleh orang tua untuk belajar yang serius di pondok pesantren. KS juga serupa HN dengan yang sangat memprioritaskan ngaji dan kuliah, berikut yang ia tuturkan:

“ Karna aku hobi dan suka menggambar dan melukis aku seringnya melakukan hal tersbut itu waktu sedang haid Mbak, dan itu biasanya aku lakukan di luar. Karena butuh inspirasi jadi aku seringnya ya keluar pondok terus kemana gitu buat nyenengin diri sendiri sambil gambar. Karena jadwal udah padat Mbak kuliah juga ngaji, lagian emang tujuan utama kita kesini kan ya untuk itu jadi ya prioritasin dulu kedua itu nanti yang lain baru boleh dilakukan kalo keduanya sudah berhasil di prioritaskan. Kurang lebih itu mbak usahaku nirakati diriku sendiri Mbak caraku prihatin ya begini juga.”¹¹³

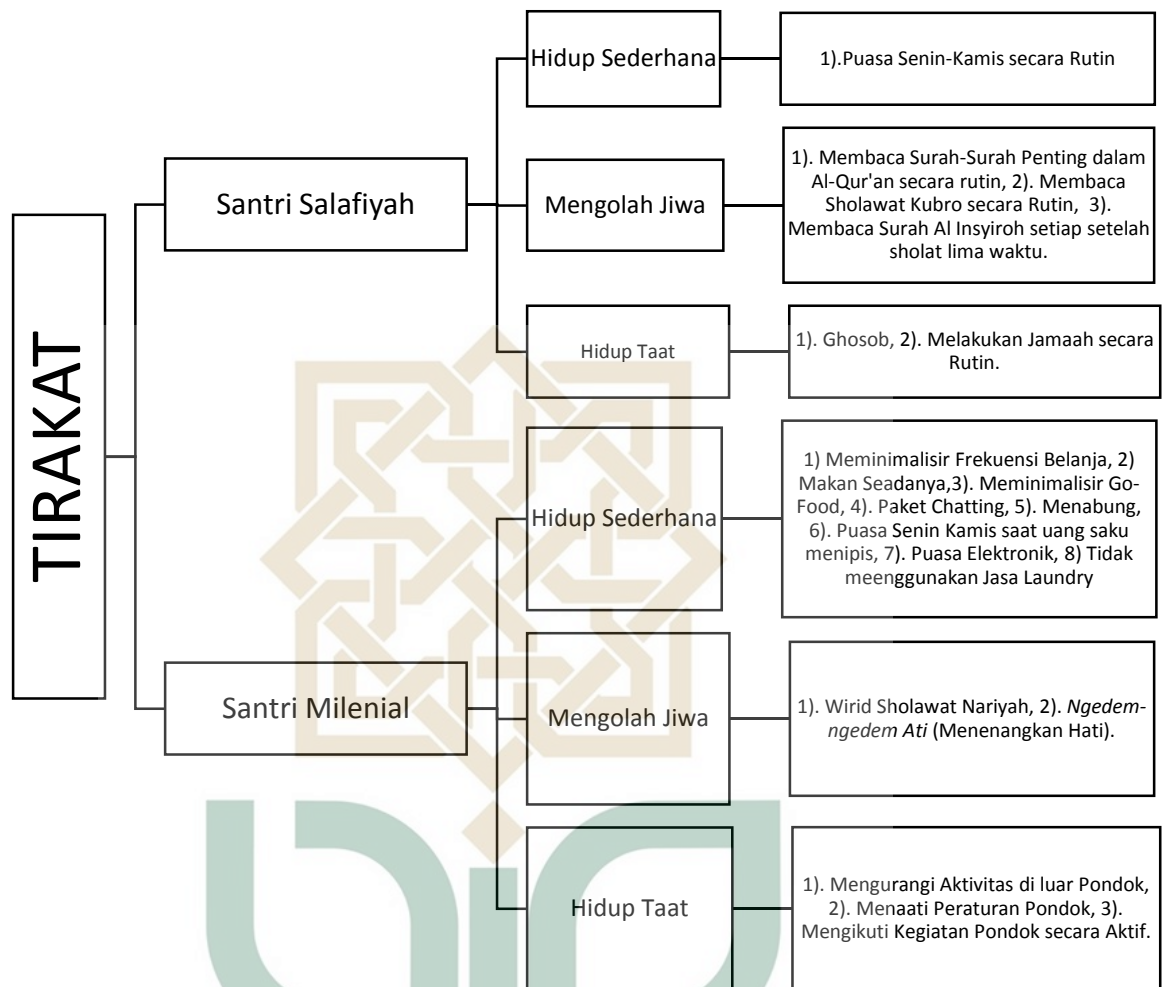
Saudari NH dan KS sebagai generasi milenial yang memiliki karakter *creative* dan *multitasking* menjadi mereka mengekspresikan tirakatnya dengan demikian. Mereka membatasi hal-hal yang memungkinkan akan merusak sebuah keseimbangan

¹¹³ Wawancara dengan KS, Santri Milenial Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta, di Krapyak tanggal 10 September 2019.

yang sedang mereka bangun, dalam menjaga keseimbangan tentu sangat membutuhkan usaha yang sederhana, sebab mereka harus mengorbankan beberapa hal yang mereka inginkan, seperti KS yang mengorbankan hobinya. Hal tersebut juga adalah sebuah konsep *via purgative* yaitu sebuah penyiksaan pada diri sendiri karena ia telah melarang dan membatasi dirinya untuk melakukan hal yang ia sukai.

Budaya milenial seperti aktif, interaktif, dan memiliki jaringan luas juga terlihat pada ekspresi tirakat yang di wujudkan dengan hidup sederhana ini. Sebab, mereka sebagai santri milenial berusaha untuk tetap seimbang dalam melakukan segala kegiatan yang ada di dalam pesantren maupun di luar pesantren yang selanjutnya usaha-usaha tersebut di maknai sebagai tirakatnya.

Paparan tirakat santri salafiyah dan santri milenial yang telah dipaparkan diatas memperlihatkan perbedaaan ekspresi tirakat dua kategori santri yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari bagan ekspresi tirakat santri milenial dan santri salafiyah dibawah ini:



Berdasarkan bagan diatas terlihat adanya varian pada tirakat dua kategori santri yang berbeda. Peneliti telah mengklasifikasikan secara garis besar menjadi tiga point besar yaitu hidup sederhana, mengolah jiwa dan hidup taat. Melalui tiga point besar ekpresi tirakat santri salafiyah dan milenial terlihat perbedaan yang ada, walaupun sama-sama pada kategori hidup taat atau mengolah jiwa tetapi terdapat perbedaan dalam mengekspresikan tirakat oleh kategori santri yang berbeda. Santri milenial salafiyah mengekspresikan tirakatnya akan secara rutin atau terus-menerus, berbeda dengan santri milenial modern yang melakukannya hanya dengan sesuai kebutuhannya saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan akan ditulis hasil penelitian yang didapatkan dilapangan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan dalam bab pertama. Penjabaran telah dilakukan dalam bab-bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan rumusan masalah yang pertama mengenai motif sosial pada tindakan tirakat santri milenial. Peneliti menemukan beberapa data *Pertama*, motif rasional nilai dalam tindakan tirakat santri milenial berkaitan dengan tatanan nilai kebenaran, kearifan, dan keindahan yang bisa dipengaruhi oleh keyakinan Tuhan. Santri milenial yang melakukan tirakat atas pengaruh keyakinan, memiliki pemahaman bahwa melalui tindakan tirakat seseorang dapat mendekatkan diri dengan Tuhannya. Kedekatan tersebut senantiasa memberikan ketentraman dan kemudahan-kemudahan dalam hidupnya. Santri milenial yang bertirakat atas motif orientasi nilai juga dapat terpengaruh atas tatanan nilai yang arif. Tata tertib pesantren sebagai tatanan nilai yang arif memiliki manfaat dan kebaikan jika ditaati, dan menaati tata tertib pesantren sebagai suatu kearifan juga menjadi dorongan santri milenial untuk melakukan tirakat. *Kedua*, santri milenial melakukan tirakat dengan motif tradisional adalah usaha seorang santri dalam mewarisi tradisi kiai, mengikut kebiasaan atau *habits* keluarga, dan

pola kehidupan santri di pondok pesantren. *Ketiga*, santri milenial bertirakat atas motif afeksi memiliki tindakan yang diwarnai oleh kondisi emosional dan kebutuhan psikologis. Peneliti menemukan tiga motif afeksi tindakan tirakat santri milenial: kesuksesan, mengolah jiwa, dan melindungi diri sendiri. *Keempat*, motif tindakan rasio instrumental ini melengkapi ketiga motif sebelumnya yang mendorong santri milenial dalam melakukan tirakat. Santri milenial artinya dalam melakukan tirakat telah mempertimbangkan dan memilih melakukan hal tersebut secara sadar yang selanjutnya berhubungan dengan tujuan yang dimilikinya.

2. Berkaitan dengan rumusan masalah yang kedua mengenai ekspresi tirakat santri milenial. Peneliti menemukan beberapa data bahwasannya ekspresi tirakat santri milenial sangat variatif dan menyesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Peneliti memaparkan dua ekspresi tirakat dari dua kategori santri yang berbeda yaitu santri salafiyah dan santri milenial. Santri salafiyah adalah seorang santri yang secara tahun lahir masuk dalam kategori generasi milenial tetapi secara karakter mereka tidak sama dengan generasi milenial karena arus globalisasi yang harusnya mengguyur kehidupannya dibendung kuat oleh peraturan lingkungan pesantren, sedangkan santri milenial adalah mereka yang lahir pada tahun 80 an hingga 2000 an yang tentunya memiliki karakter layaknya generasi milenial, memiliki kesibukan di luar pesantren, dan pesantrennya memiliki peraturan yang seimbang untuk kebutuhannya di luar dan di dalam pesantren. Penelitian ini juga menyajikan tirakat santri salafiyah yang

selanjutnya dapat memberikan informasi mengenai perbedaan ekspresi tirakat yang dilakukan. Peneliti mengklasifikasikan tirakat santri milenial menjadi tiga ekspresi yaitu hidup sederhana, mengolah jiwa dan hidup taat. *Pertama*, peneliti menemukan delapan ekspresi tirakat santri milenial yang diwujudkan dengan hidup sederhana: mengurangi frekuensi belanja, makan seadanya, meminimalisir Go-Food, paket chatting, tidak menggunakan jasa laundry, menabung, puasa senin-kamis di saat saku mulai menipis, puasa elektronik. *Kedua*, santri milenial mengekspresikan tirakat juga dengan mengolah jiwa dalam bentuk wirid dan *ngedem-dem ati* (menenangkan hati). *Ketiga*, santri milenial mengekspresikan tirakat dengan hidup taat memiliki tiga bentuk ekspresi: mengurangi aktifitas di luar pesantren, menaati peraturan, aktif mengikuti kegiatan di pondok pesantren. Penelitian ini melihat tirakat santri milenial yang sesuai dengan perkembangan era globalisasi yang diwarnai dengan kemajuan teknologi. Motif-motif dan ekspresi tirakat santri milenial cukup rasional serta terjadi beberapa pergeseran pada ekspresi santri milenial. Peneliti juga menyajikan data ekspresi tirakat santri salafiyah yang masih kental dengan budaya tradisional pesantren, berikut ekspresi tirakat santri milenial salafiyah: puasa senin-kamis secara rutin, membaca surat-surat penting dalam Al-Qur'an, membaca sholawat qubro, membaca surat Al- Insiyiroh setiap setelah sholat lima waktu, menjahui ghosob, rutin melakukan jamaah sholat lima waktu. Ekspresi tirakat santri salafiyah tentu memiliki pengaruh atas minimnya akses teknologi modern dan minimnya akses dalam menjangkau

lingkungan luar pesantren walaupun mereka masuk dalam kategori generasi milenial secara tahun lahir tetapi mereka tidak memiliki karakter layaknya generasi milenial, serta realitas yang dimilikinya untuk selalu taat pada tata tertib pesantren. Data mengenai tirakat santri salafiyah menunjukkan adanya perbedaan antara tirakat santri salafiyah dan santri milenial. Tirakat santri milenial berbeda dengan santri salafiyah karena tirakatnya disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks di era modern. Fenomena tirakat santri milenial modern menjadi hal yang membuktikan adanya perpaduan dua budaya yang melebur menjadi satu kebudayaan baru di era modern.

B. Saran

Setelah melalui proses pembahasan dan kajian terhadap tindakan sosial tirakat santri milenial, maka dalam upaya pengembangan dan penelitian di bidang kajian ini selanjutnya, kiranya penulis perlu mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Perlunya penelitian yang lebih komperhensif dan kajian lebih lanjut tetang tirakat santri milenial guna mengembangkan kajian keilmuan di bidang sosiologi pesantren.
2. Bagi peneliti lain melakukan penelitian terhadap tirakat santri milenial penelitian ini dapat dijadikan pembanding.
3. Bagi peneliti lain melakukan penelitian terhadap tirakat santri milenial adalah sebuah pintu baru guna membuka dan mengembangkan kajian keilmuan khususnya mengenai kepesantrenan.

Demikian beberapa saran yang dapat penulis sampaikan atas tindakan tirakat santri milenial yang ada di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta. Semoga saran dari penulis bisa dijadikan pertimbangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hasanudin, *Millenial Nusantara; Pahami Karakternya Rebut Simpatinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2017.
- Damami, Mohammad. *Misitisme (Modul Perkuliahan Sosiologi Agama)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Djunaidi, A Syakur (dkk). *Sejarah dan Perekmbangan Pondok Pesantren Al Munawwir Krpyak Yogyakarta*. Yogyakarta: Pengurus Pusat Pondok Pesantren Al Munawwir Kraoyak Yogyakarta.2001.
- Fadhila, Lita Nala. "Pendidikan Alternatif dengan Model Pesantren Slafi-Khalafi (Studi Komplek R2 Pondok Pesamtren Al Munawwir Krpyak Yogyakarta)". *Jurnal At-Tanbawi Voulume*. 2 No.1 Januari-Juni 2-17.2017.
- Fios, Fredekirus. "Mengendus Pengealaman Puncak Keagamaan". *Jurnal Humaniora*. Vol.02 No.11 April 2011.
- Geertz.Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Islam*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1981.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Hikmah, Nurul. Budaya Populer Di Kalangan Santri Putri Dalam Perspektif Fikih Kontemporer: Studi Kasus Di Kompleks "R2" Pondok Pesantren Al Munawwir Krpyak Yogyakarta. *Artikel Thaqaifiyyat* Vol 16 No 1, 1 Juni 2015.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu sosial; pendekatan kualitatif dan kuantitaif*. Yogyakarta: UII Press. 2007.
- Ismani. Pokok-Pokok Sosiologi Perkotaan. PPIIS Universitas Brawijaya: Malang.1991.
- Koentjoroningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Koentjoroningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta; PT Gramedia. 1987.
- Lexy, J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002.
- Majid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta; Paramadina. 2012.

- Mansyur, Fadli Munawwar. "Tasawuf dan Sasatra Tasawuf dalam kehidupan Pesantren". *Jurnal Humaniora*. No.01 Januari-April 1999.
- Masitoh, Dewi. *Motivasi Kerja Di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Prodi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Pesantren*. Jakarta: Teras. 2009.
- Muhakamurrohman, Ahmad. *Pesantren; Santri, Kyai, Dan Tradisi*. Jurnal Kebudayaan Islam Vol.12 2014.
- Mukhlis, Alis dan Morkholis. "Analisis Tindakan Sosial Weber dalam Tradisi Bcaan Kitab Mustasyar Al-Bukhari". *Jurnal Living Hadist* Vol.01 No. 01 Oktober 2016.
- Munawwar, Indra. *Tirakat Di Kalangan Abdi Dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Skripsi.Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.
- Pusat Bahasa Dapertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta; Balai Pustaka, 2005), Edisi Ketiga.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Klasik Sampai perkembangan Mutahir Teori Sosial Posmodern*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Safitri, Arif Nuh. "Pesantren Waria Senin Kamis Al Falah Yogyakarta: Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberadaan Waria". *Jurnal Esensia* Vo.12. No. 12 September 2019.
- Shoehada, Moh. *Komodifikasi Asketisme Islam Jawa: Ekspansi Pasar Wisata Protitusi di Balik Tradisi Ziarah di Gunung Kemukus*. Jurnal multikultural & multireligius Vol.12 2013.
- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press, 2007.
- Sutrisno, Hadi, *Metodologi Reaserch*. Yogyakarta: Andi Offset. 1987.
- Sulistyoningsih. *Pesantren dan Otoritas: Studi Pemikiran Nyai Hj. Ida Fatimah Krapyak Yogyakarta*. Tesis. 2017. Pascasarjana Interdisiplnery Islamic Studies. UIN Sunan Kalijaga.
- Sya'diyah, Nikmatu. *Makna Tradisi Tirakat Di Pondok Pesantren Pacul Gowang Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang*. Skripsi. Universitas Negeri Eirlangga Surabaya.

- Tim Penyusun. K.H.M. Moenawwir: Pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Yogyakarta: Al Munawwir.
- Tim Media. Selayang Pandang tentang R2 . dalam www.almunawwir.com di akses pada tanggal 28 Januari 2019.
- Wahana, Dwi Heru. *Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu: Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta*). Jurnal Ketahanan Nasional. April 2015
- Wahid, Abdurrahman, *Pesantren Sebagai Subkultur Dalam Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES 1973.
- Winarno, Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1982.
- Zamkhasyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Nawasea Press. 2011.
- Zuhal, *Visi Iptek Memasuki Milenium III* (Jakarta; Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)).
- Wawancara dengan Puput Lestari, Pengurus Komplek R2, di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 pada tanggal 2 Februari 2019.
- Wawancara dengan Witan Faestri, Pengurus ODOT Komplek R2, di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 pada tanggal 10 Maret 2019.
- Wawancara dengan YL, Santri Milenial Komplek R2, di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 pada tanggal 24 Juni 2019.
- Wawancara dengan MA, Santri Milenial Komplek R2, di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 pada tanggal 24 Juni 2019.
- Wawancara dengan AJ, Santri Milenial Komplek R2, di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 pada tanggal 24 Juni 2019.
- Wawancara dengan IF, Santri Milenial Komplek R2, di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 pada tanggal 27 Juni 2019.
- Wawancara dengan IT, Santri Milenial Komplek R2, di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 pada tanggal 27-28 Juni 2019.
- Wawancara dengan KS, Santri Milenial Komplek R2, di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 pada tanggal 28 Juni dan 10 September 2019.
- Wawancara dengan AW, Santri Milenial Komplek R2, di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 pada tanggal 28 Juni 2019.

Wawancara dengan IS, Santri Milenial Komplek R2, di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 pada tanggal 28 Juni 2019.

Wawancara dengan NH, Santri Milenial Komplek R2, di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 pada tanggal 7 Juli 2019.

Wawancara dengan RM, Santri Milenial Komplek R2, di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 pada tanggal 24 Juni dan 9 Juli 2019.

Wawancara dengan Chasanah, Pengurus Komplek R1, di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R1 pada tanggal 20 Agustus 2019.

Wawancara dengan SR, Santri Salafiyah Komplek R1, di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R1 pada tanggal 1 September 2019.

Wawancara dengan CH, Santri Salafiyah Komplek R1, di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R1 pada tanggal 1 September 2019.

Wawancara dengan MT, Santri Salafiyah Komplek R1, di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R1 pada tanggal 1 September 2019.

Wawancara dengan CH, Santri Salafiyah Komplek R1, di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R1 pada tanggal 1 September 2019.

Wawancara dengan FM, Santri Salafiyah Komplek R2, di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 pada tanggal 10 September 2019.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar: Kegiatan Santriwati membaca Sholawat Nariyyah



Gambar: Kegiatan Santriwati Mengambil Makan



Gambar : Santri Milenial yang aktif mengabadikan setiap moment kegiatan di

Pesantren



Gambar: Salah satu karya santri milenial di media digital.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah anda menggunakan smartphone ?
2. Seberapa penting smartphone bagi anda ?
3. Teknologi apa aja yang sering anda gunakan ?
4. Apakah internet sangat membantu kegiatan anda ?
5. Apakah pesantren memberikan kebebasan dalam mengakses informasi melalui teknologi yang ada ?
6. Apakah kemajuan teknologi sering digunakan dalam kegiatan di pesantren ini ?
7. Bagaimana pandangan anda tentang tirakat ?
8. Apakah anda melakukan tirakat ?
9. Apakah tirakat itu banyak dilakukan oleh santri-santri di pesantren ini ?
10. Apa dorongan anda melakukan tirakat anda ?
11. Bagaimana pandangan santri jika melakukan tirakat ?
12. Apa saja bentuk tirakat yang anda lakukan ?
13. Apakah yang anda rasakan setelah bertirakat ?
14. Apakah tirakat berpengaruh positif pada kegiatan anda sehari-hari ?



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RESPONDEN

Nama : YL
Umur : 22
Tahun Masuk : 2017

Nama : MA
Umur : 21
Tahun Masuk : 2016

Nama : AJ
Umur : 21
Tahun Masuk : 2016

Nama : IF
Umur : 21
Tahun Masuk : 2016

Nama : IT
Umur : 21
Tahun Masuk : 2016

Nama : KS
Umur : 19
Tahun Masuk : 2017

Nama : AW
Umur : 21
Tahun Masuk : 2016

Nama : IS
Umur : 21
Tahun Masuk : 2017

Nama : NH
Umur : 19
Tahun Masuk : 2017

Nama : RM
Umur : 19
Tahun Masuk : 2018

Nama : SR
Umur : 20
Tahun Masuk : 2017

Nama : CH
Umur : 20
Tahun Masuk : 2017

Nama : MT
Umur : 20
Tahun Masuk : 2017

Nama : FM
Umur : 19
Tahun Masuk : 2017



TRANSKRIP WAWANCARA

No	Nama	Tahun Masuk	Jawaban
1.	YL	2017	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan smartphone adalah sebuah hal yang dapat memudahkan dalam melakukan kegiatan-sehari-hari. • Pesantren ini sering juga menggunakan kemajuan-kemajuan teknologi yang ada. Seperti pengadaan Ngaji Desain • Tirakat tentu masih banyak dilakukan oleh para santri di pesantren ini. • Melakukan tirakat di era yang seperti ini ya tetap bertujuan untuk mendekatkan diri ke pada Allah. • Dengan meminimalisir melakukan belanja dirasa dapat dikatakan sebagai usaha tirakat yang saya lakukan pada saat ini.
2.	MA	2016	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui smartphone yang berisi berbagai aplikasi yang ada tentu sangat menguntungkan bagi kehidupan manusia di era sekarang • Pesantren yang memberikan batasan melalui peraturan untuk mengakses internet dan smartphone tidak mengurangi kemudahan-

			<p>kemudahan yang dirasakan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan dipesantren ini sering menggunakan kemajuan teknologi ditandai dengan pendaftaran dan informasi-informasi pesantren sudah tersedia via online. • Tirakat menurut saya sederhana dan sederhanaanya bisa diwujudkan dengan tidak menghambur-hamburkan uang, waktu dan tenaga. • Hidup sederhana itu bisa diekpresikan dengan cara tidak menggunakan jasa laundry.
3.	AJ	2016	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati kemajuan teknologi adalah hal yang baik dan harusnya dinikmati untuk meningkatkan kualitas diri. • Tirakat adalah sebuah jalan untuk membatasi dari dari kemajuan teknologi yang terkadang membuat kita lalai karena melakukan sesuatu yang berlebihan. • Melalui batasan-batasan yang ada akan membantu kita menjaga diri jiwa dan raga.
4.	IF	2016	<ul style="list-style-type: none"> • Kemajuan teknologi itu sangat dekat dengan kehidupan

			<p>kita sebagai mahasiswa yang tinggal di tengah-tengah kota dengan derasnya arus globalisasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tirakat emang awalnya dilakukan tidak karena inisiatif diri sendiri tetapi dari peraturan pesantren yang mengajarkan dan menuntut untuk melakukannya.
5.	IT	2016	<ul style="list-style-type: none"> • Kemajuan teknologi berupa produk-produk globalisasi banyak sekali yang menunjang kesibukanku bahkan hal itu sangat dekat seperti anak-anaku. • Sebagai santri dan juga memiliki kesibukan diluar dengan kedekatan dengan teknologi yang sangat dekat membuat saya harus bisa menyeimbangkan antara pesantren dan dunia luar. • Santri tetap satu-satunya pewaris tradisi Kiai. Sekarang siapa lagi kalo bukan santri yang mau melestarikan tradisi kiai seperti tirakat. • Mungkin melakukan tirakat layaknya santri dahulu cenderung berat. Sehingga, yang terpenting ada batasan yang dilakukan oleh seorang santri. Misal

			<p>kaya saya yang memiliki kesibukan dengan teknologi bisa tetap membatasi kedekatan dn kesibukan tersebut sehingga fokus untuk beribadah kepada Allah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengurangi akses dan aktifitas dengan segala fasilitas kemajuan teknolgi yang ada.
6.	KS		<ul style="list-style-type: none"> • Smartphone dan kemajuan teknologi membantu saya untuk mengembangkan potensi yang saya miliki. • Kaya aku yang suka gambar juga sering banget belajar dari internet jadi ya itu tentu membantu banget. • Sebagai santri yang hidup dipesantren tentu sering mendengar cerita-cerita Kiai yang melakukan tirakat di era dahulu. • Cerita-cerita tersebut yang mengantarkan saya untuk melakukan tirakat karena kita tahu melalui tirakat ada hasil yang terima oleh seorang Kiai. • Tugasnya santri di pondok yang ngaji dama belajar yang serius. • Ngaji dan belajar yang serius selanjutnya dimaknai

			oleh santri sebagai tirakat.
7.	AW	2016	<ul style="list-style-type: none"> • Kemajuan teknologi sangat membantu aku dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. • Sebagai penulis di media digital tentu aku butuh banget sama smatrphone dan produk globalisasi lainnya • Tirakat udah di ajarain sejak dini oleh keluarganya • Walaupun di kampus bareng sama teman-teman yang gaya hidupnya <i>glamour</i> tapi aku harus beda dengan mereka yaitu dengan cara tirakat.
8.	IS	2017	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai seseorang yang memiliki kesibukan desain grafis tentu bergantung dengan kemajuan teknologi. • Tirakat adalah wujud syukur sebagai manusia yang lahir diberi berbagai kenikmatan. • Tirakat telah diajarkan oleh berbagai keluarganya.
9.	NH	2017	<ul style="list-style-type: none"> • Kemajuan teknologi membawa manusia sekarang menyukai sesuatu yang instan • Sebagai seseorang yang menikmati kemajuan teknologi

			<p>secara penuh, ia merasa sangat diuntungkan dengan hadirnya smartphone.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tirakat itu lahir dari kemauan kita sendiri • Seseorang yang sudah melakukan tirakat baginya sudah memiliki keistimewaan sendiri
10.	RM		<ul style="list-style-type: none"> • Kemajuan teknologi yang ada memicu lahirnya inovasi dari kreatifitas yang dimiliki. • Mengakses informasi terkini saja dirasa sangat penting untuk menghadirkan adanya beberapa kegiatan. • Tirakat itu soal menerima menata hati dengan baik. • Dengan keadaan hati yang baik dan tertata membuat seseorang terbebas dari hal-hal yang kurang baik.
11.	FM	2017	<ul style="list-style-type: none"> • Smartphone sebagai alat untuk memnuhi kebutuhan sehari-hari tentu sangat membantu untuk memnuhi kebutuhan. • Layaknya santri lain bahwa melakukan tirakat sudah menjadi hal yang tidak asing lagi dilakukan oleh santri
12.	CH		<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai santri salafiyah yang memiliki keterbatasan

			<p>oleh peraturan pesantren</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tirakat adalah sebuah hal yang harus dilakukan santri • Tirakat cenderung dilakukan secara rutin • Melakukan tirakat dengan cara membaca surat-surat penting dalam surat penting dalam Al Qur'an secara rutin setelah sholat dzuhur
13.	SR	2017	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan dalam mengakses kemajua teknologi menghadirkan adanya kemurnian dalam menjalankan tradisi pesantren. • Tirakat yang dilakukan oleh dia adalah berpuasa senin kamis secara rutin.
14.	MT	2017	<ul style="list-style-type: none"> • Santri yang fokus dalam mencari ilmu agama di pesantren memiliki berbagai keterbatasan yang ada dipesantren. • Santri selalu memiliki dorongan untuk melakukan tradisi pesantren seperti tirakat. • Tirakat adalah hal yang sudah biasa dilakukan oleh santri-santri. • Sebagai santri ia mengekspresikan tirakat dengan cara membaca sholawat nariyah, melakukan sholat jamaah, dan menghindari ghosob.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Khoniq Nur Afiah
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Wonosobo, 24 Januari 1998
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat Tinggal : Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2
Krapyak Yogyakarta
Alamat Asal : Desa Wonokerto 05/01, Kecamatan Leksono,
Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah
Telepon/Hp : 085601437015
E-mail : khoniqnurafiah@gmail.com

Pendidikan Formal

1. TK Pamekar Budi di Desa Jlamprang, Kec. Leksono, Kab. Wonosobo lulus pada 2004.
2. SDN Wonokerto di Desa Wonokerto, Kec. Leksono, Kab. Wonosobo lulus pada 2010.
3. SMP Takhassus Al Qur'an Kalibebur Wonosobo Jawa Tengah lulus pada 2013.
4. SMA Takhassus Al Qur'an Kalibebur Wonosobo Jawa Tengah lulus pada 2016.
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Sosiologi Agama sampai sekarang.

Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah Pusat, Kalibebur, Wonosobo.
2. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (Far'u Ribath Tarim) 3 Kalibebur, Wonosobo.
3. Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta.

Pengalaman Organisasi

1. Wakil ketua MPK (Majelis Perwakilan Kelas) SMA Takhassus Al Qur'an 2014-2015
2. Bantara Pramuka di Ambalan Penegak Robiatul Adawiyah SMA Takhassus Al Qur'an
3. Wakil ketua asrama putri Far'u Ribath Tarim Kalibebber Wonosobo 2015-2016
4. Kader KMNU UIN Sunan Kalijaga 2016
5. Pengurus Forum Silaturahmi Santri Krapyak Karsidenan Kedu (Fostrad) devisi Kewirausahaan Priode 2018/2019
6. Wakil lurah putri Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta- sekarang.
7. Bendahara IKMATAQ (Ikatan Mahasiswa Alumni SMA Takhassus Al Qur'an)-sekarang

Pengalaman bergerak di bidang sosial

1. Volunteer Laboratorium Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga
2. Volunteer pengajar KODAMA (Korps Dakwah Mahasiswa) Krapyak, Yogyakarta
3. Volunteer Panitia Hari Santri Nasional 2018
4. Pendamping pemberdayaan masyarakat komunitas pemulung di TPST Piyungan Bantul.
5. Tim KKN Tematik Peladang Berpindah Loksado, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA